

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar

B
307 2
AR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995

**Analisis Struktur dan
Nilai Budaya dalam
Panji Sekar**

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

LIBRARY

1921



Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar

Mardiyanto



00005199

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM PANJI SEKAR

Penyusun
Drs. Mardiyanto

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek
Drs. Abdul Murad

Penyunting
Dra. Farida Dahlan

Pewajah Kulit
Drs. Sukasdi

Pembantu Teknis
Radiyo

ISBN 979.459.579-9

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
JAKARTA 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, doku-

mentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 mengamanatkan perlunya diterbitkan beberapa naskah yang berkaitan dengan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan beberapa kegiatan yang tercakup dalam kegiatan, yaitu penyusunan "**Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar**".

Buku ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para peminat sastra dan masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad (Pemimpin Proyek), Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul **Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar** dapat saya selesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penyelesaian penelitian ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa moral maupun material. Sehubungan dengan itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang memberikan kesempatan pada saya untuk melakukan penelitian ini;
2. Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, juga sebagai konsultan dalam penelitian ini;
3. Rekan-rekan Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah membantu sehingga penelitian ini selesai.

Jakarta, Desember 1993

Penyusun,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II RINGKASAN CERITA	7
BAB III TEMA DAN AMANAT	18
BAB IV PENOKOHAN	22
BAB V LATAR	60
BAB VI NILAI BUDAYA	70
BAB VII KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita Panji berasal dari sastra Jawa yang kemudian tersebar luas hingga terdapat dalam berbagai sastra Nusantara, misalnya dalam sastra Bali dan sastra Melayu. Bahkan cerita Panji itu sampai keluar Nusantara, misalnya dalam sastra Thai dan Kamboja (Baried, 1987:1--2). Banyak sekali para ahli yang telah meneliti cerita Panji, di antaranya Poerbatjaraka, A. Teeuw, J.J. Ras, S.O. Robson, C.C. Berg, W.H. Rassers, Liauw Yock Fang, Nafron Hasjim, dan Siti Baroroh Baried (Baried, 1987:2).

Poerbatjaraka dalam bukunya yang berjudul *Tjerita Panji-Panji dalam Perbandingan* membandingkan delapan cerita Panji, yaitu *Hikayat Panji Kuda Sumirang*, *Cerita Panji Kamboja*, *Cerita Panji dalam Serat Kanda*, *Angron Akung*, *Jayakusuma*, *Panji Anggraini*, *Panji Kuda Narawangsa*, dan *Malat*. Cerita-cerita tersebut diperbandingkan pokok-pokok isinya dan dicari persamaan dan perbedaannya. Selain itu, Poerbatjaraka berpendapat bahwa cerita Panji itu pertama kali ditulis pada Zaman Majapahit kira-kira tahun 1400, menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Cerita itu kemudian menyebar ke seluruh Nusantara. Berg (dalam Poerbatjaraka, 1968:403) berpendapat bahwa cerita Panji itu terjadi pada zaman Pamalayu, tahun 1277, dan ditulis dalam bahasa Jawa Kuna. Teeuw (dalam Baried, 1987:4--5) pernah meneliti cerita Panji berdasarkan naskah Melayu, yaitu *Syair Ken Tambuhan*, menurut pengamat-

annya cerita ini termasuk golongan cerita Jawa- Melayu yang lazim disebut cerita Panji. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa cerita Panji itu dipengaruhi wayang Jawa yang selalu berakhir happy ending dan dunia manusia selalu akrab dengan dunia dewa. Robson (dalam Baried, 1987:5) telah meneliti cerita Panji Jawa *Wangbang Wideya* dan cerita Panji Melayu *Hikayat Andakan Panurat*. Ia mengkaji kedua cerita itu dengan kajian sastra, filologi, dan sejarah dalam hubungannya dengan pertunjukkan seni drama. Sedangkan Rassers (dalam Baried, 1987:7) meneliti *Hikayat Cekelwanengpati* dengan pendekatan struktural. Rassers mencari hikayat cerita Panji melalui perbandingan dengan kesusastraan Dayak Ngaju, khususnya mengenai mitos penciptaan yang terdapat pada suku tersebut. Yock Fang dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik I* (1991:117--147) membicarakan cerita Panji, antara lain ia mengutip pendapat-pendapat para ahli mengenai cerita Panji. Selain itu, ia membuat delapan ringkasan cerita panji, yaitu *Hikayat Galuh Digantung*, *Hikayat Cekelwanengpati*, *Hikayat Panji Kuda Sumirang*, *Hikayat Panji Sumirang*, *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma*, *Hikayat Dewa Asmara Jaya*, *Hikayat Undakan Panurat*, dan *Panji Anggraini*. Hasjim (1984) dalam bukunya yang berjudul *Hikayat Galuh Digantung* meneliti hikayat tersebut secara struktural, yaitu meliputi amanat, alur, dan penokohan, Baried ddk. (1985) dalam bukunya yang berjudul *Panji: Citra Pahlawan Nusantara* meneliti cerita Panji mengambil ruang lingkup kepahlawanan cerita Panji yang menyangkut bidang mental spiritual. Penelitian tersebut berdasarkan pada beberapa cerita Panji, yaitu *Serat Panji Jayakusuma*, *Malat*, *Geguritan Pangkang Raras*, *Hikayat Panji Kuda Sumirang*, *Hikayat Galung Digantung*, *Panji Anggraini*, *Panji Jayengtilan*, *Geguritan Cinilaya*, *Jaran Kinanti Asmaradana*, dan *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma*. Darmono (1979) mentransliterasi *Panji Sekar* dan menterjemahkannya dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Dari uraian latar belakang di atas terlihat bahwa *Panji Sekar*

Sekar baru ditransliterasi dan diterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh Damono. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Panji Sekar* akan diteliti secara mendalam, yaitu meliputi tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budayanya.

2. Tujuan/Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya dalam *Panji Sekar*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah naskah yang berisi uraian mengenai tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya dalam *Panji Sekar*.

3. Kerangka Teori

Saad (dalam Ali, 1967:118--119) mengatakan bahwa tema adalah suatu yang menjadi pikiran, suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Di dalam terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Struktur adalah pelaksanaan tema dan amanat. Tema, amanat, dan struktur tidak dapat dipisahkan. Menurut Esten (1984:91), tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam karya sastra. Apa yang menjadi persoalan utama di dalam karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral. Pada hakekatnya, di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya Esten (1984:92) menyatakan bahwa amanat adalah pemecahan persoalan yang terkandung di dalam tema. Oemarjati (1962:54--55) mengartikan tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pikiran pengarang. Oleh adanya soal dan pemikiran, pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya, menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita, tetapi bukan cerita itu sendiri. Esten (1984:92) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk menemukan tema dalam suatu cerita, yaitu (1) dilihat

dari persoalan nama yang paling menonjol, (2) secara kuantitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa, dan (3) menentukan atau menghitung waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Zaidan (1991:149) mengatakan bahwa watak adalah sikap dan perilaku tokoh yang menjadi dasar penampilan tokoh dalam cerita rekaan dan drama. Watak menunjukkan kualitas nalar dan idea tokoh. Saad (Dalam Ali, 1967:1) mengatakan bahwa penokohan adalah teknik menampilkan tokoh. Penokohan juga bertugas menyiapkan alasan bagi tindakan tertentu. Bagaimana sifat (-sifat) itu digambarkan itulah masalah bagi apa yang disebut penokohan. Selanjutnya Saad (Dalam Ali, 1967:123--124) mengatakan bahwa ada tiga cara dalam mengemukakan perwatakan, yaitu (1) cara analitik, pengarang dengan kisahnya menjelaskan tokoh, (2) cara dramatik, apa dan siapa tokoh tidak dikisahkan secara langsung, tetapi melalui cara-cara lain, misalnya dialog antartokoh, dan (3) penggabungan kedua cara tersebut, yaitu pengarang melukiskan watak pelaku secara dramatik, kemudian disampaikan secara analitik atau sebaliknya. Wellek (1989:288--289) mengatakan bahwa ada tokoh yang berkarakter datar, dan ada tokoh yang berkarakter bulat. Tokoh yang berkarakter datar itu bersifat statis, hanya menampilkan satu kecenderungan, yang dianggap dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Tokoh yang berkarakter bulat bersifat dinamis, menunjukkan secara bertahap bagaimana tokoh itu sampai berwatak demikian dan menunjukkan perubahan tersebut.

Esten (1984:93) berpendapat bahwa latar sebagai salah satu unsur yang penting dari struktur novel yang memperlihatkan suatu hubungan yang berkaitan dengan unsur struktur lainnya. Tidak saja erat hubungannya dengan tema dan amanat yang dikembangkan di dalam novel. Saad (Dalam Ali, 1967:125) berpendapat bahwa karena adanya aksi-aksi tokoh terjadilah peristiwa-peristiwa pada suatu waktu dalam ruangan tertentu. Latar erat sekali hubungannya

dengan tokoh dan peristiwa. Wellek (1989:290--291) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan--terutama interior rumah--dapat dianggap berfungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Rumah seseorang adalah perluasan dari dirinya sendiri. Kalau kita menggambarkan rumahnya, berarti kita menggambarkan sang tokoh. ... rumah itu mengekspresikan pemiliknya tempat tinggal itu berfungsi sebagai pembentuk suasana bagi mereka yang tinggal di dalamnya.

Nilai budaya itu biasanya bertolak pada pendukung tema dan amanat di dalam sebuah cerita (Koentjaraningrat, 1990:41). Selanjutnya, Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong terhadap suatu pembangunan, antara lain, tahan menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendidikan atau kepercayaan pada orang lain, dan gotong-royong.

4. Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode struktural yang bertumpu pada teks karya sastra itu sendiri, serta hubungan antarunsur di dalam teks itu. Unsur-unsur cerita itu meliputi tema, amanat, penokohan, dan latar peristiwa. Keempat unsur tersebut dianalisis sehingga memperlihatkan adanya hubungan antarunsur cerita itu. Analisis cerita ini secara objektif, yakni cerita diteliti sesuai dengan teks, tidak berdasarkan pada hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu sendiri, dan tidak dihubungkan dengan fakta sejarah, adat-istiadat ataupun nilai agama. Penelitian nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini tidak juga tidak dicocokkan atau dikaitkan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan (Djamaris, 1990:4).

Teknik yang digunakan dalam analisis struktur cerita ini ialah dengan memberikan unsur cerita, yaitu meliputi tema, amanat, penokohan, dan latar; serta deskripsi nilai budaya yang disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada nilai yang dikemukakan (Djamaris, 1990:4).

BAB II

RINGKASAN CERITA

Pada jaman dahulu, di Tanah Jawa ada orang raja bersaudara, mereka adalah Raja Jenggala yang bernama Lembu Amiluhur, Raja Kediri atau Daha yang bernama Lembu Amijaya, Raja Ngurawan, dan Raja Singasari.

Putra Raja Jenggala, Panji, menikah dengan putri Raja Kediri, Candra Kirana. Setelah menikah Panji mendirikan kota Pandhak bersama balatentaranya. Selain itu, banyak saudara Panji yang mengirimkan. Mereka kemudian mendirikan tempat tinggal di negeri Kediri. Para putra raja itu dipimpin oleh Arya Brajanata.

Pada suatu hari Raja Kediri keluar ke alun-alun dihadapan Patih Jaya Badra, Panji, Arya Brajanata, Arya Wukir Sari, Wirun, Andaga, dan Kartala. Ketika itu datanglah utusan Raja Makasar yang bernama Patih Guna Saronta. Sedangkan balatentaranya yang berjumlah 8.000 yang dipimpin oleh empat daeng ditinggal di tengah hutan. Patih Guna Saronta menyerahkan surat kepada Raja Amijaya. Surat itu menyatakan bahwa Raja Makasar ingin berperang melawan Panji. Apabila Panji takut, ia harus menyerahkan semua istri dan harta bendanya kepada Raja Makasar.

Setelah Raja Kediri mengetahui isi surat itu ia lalu memberikan surat itu kepada Panji. Panji segera menjawab surat itu bahwa ia menerima tantangan Raja Makasar itu. Patih Guna Saronta setelah menerima surat dari Panji segera terbang hendak menemui

balatentaranya. Panji kemudian berkata kepada Raka Kediri bahwa ia dan balatentaranya akan menghadapi musuh dari Makasar. Panji kemudian kembali ke istananya dan disambut oleh istri-istrinya dan para selir.

Dewi Candra Kirana nyidam buah ketan yang terdapat di hutan Tikbrasara, di sebuah taman kramat buatan Batam Drama, yaitu Taman Sari. Dewi Surengnan, istri kedua Panji, menceritakan hal itu kepada Panji. Mendengar hal itu, Panji ingin pergi ke Taman Sari hendak mencari buah ketan untuk istrinya yang sedang nyidam itu. Tetapi, Dewi Candra Kirana melarangnya karena Panji akan menghadapi musuh dari negeri Makasar. Panji tetap pada pendiriannya, ia berangkat ke hutan Tikbrasara dengan dua pengiringnya Bancak dan Dhoyok.

Prajurit Makasar sebanyak 8.000 orang telah membuat tempat istirahat di hutan. Mereka dipimpin oleh Patih Guna Saronta dan empat daeng, yaitu Daeng Malobah, Daeng Kawiskasah, Daeng Batobara, dan Daeng Makincing, Patih Guna Saronta siang dan malam mengintai keadaan istana Pandhak. Panji bertemu dengan prajurit Makasar itu. Panji dan kedua pengiringnya itu kemudian berperang dengan balatentara dari Makasar itu. Dalam peperangan itu Panji dapat membunuh empat daeng dan 400 perwira serta sebagian prajurit Makasar.

Patih Guna Saronta setelah mengetahui keadaan istana Pandhak lalu kembali ke hutan hendak menemui balatentaranya. Ia sangat terkejut karena pesanggrahan balatentaranya telah sepi dan keempat daengnya telah mati. Patih Guna Saronta tahu bahwa yang membunuh balatentaranya itu adalah Panji, tetapi ia tidak berani menghadapi Panji. Ia kemudian terbang kembali ke Makasar melapor kepada Raja Bramakumara.

Panji dan kedua pengiringnya beristirahat di bawah pohon beringin. Ia bertanya tentang Cungkup Kembang dalam Taman Sari di hutan Tikbrasara kepada Bancak. Bancak menjawab bahwa Cungkup Kembang itu ada di hutan ini. Konon yang membuat

Cungkup Kembang itu adalah Batara Darma dan istrinya Batari Darmi. Setelah mendengar penjelasan dari Bancak itu Panji lalu meneruskan perjalanannya hendak mencari buah ketan di Cungkup Kembang.

Panji sampai di Taman Sari, ia sangat heran dan takjub melihat keindahan taman itu. Panji kemudian mandi di taman itu. Setelah itu ia naik ke Cungkup Kembang yang terletak di tengah telaga. Setelah itu di dalam cungkup, tubuh Panji terasa segar dan hatinya menjadi jernih. Panji akhirnya dapat menemukan buah ketan, tetapi ia tidak langsung pulang ia tetap tinggal di dalam cungkup itu. Jika siang hari Panji berburu binatang dan malam harinya ia berdoa terus-menerus di dalam cungkup itu.

Raja Makasar, Bramakumara, dihadap para istri, selir, dan dayang-dayangnya. Ketika itu datanglah Patih Guna Saronta menyampaikan surat balasan dari Panji. Surat itu menyatakan Panji akan menyongsong Raja Bramakumara. Seandainya Raja Bramakumara tidak datang Panji akan datang ke Makasar. Patih Guna Saronta kemudian bercerita tentang kehebatan Panji yang telah membunuh empat orang daeng serta memporakporandakan 8.000 balatentara Makasar hanya dibantu oleh dua pengiringnya. Raja Bramakumara mendengar cerita itu sangat terkejut. Patih Guna Saronta kemudian menyarankan agar Raja Bramakumara segera menyerang Kediri karena saat ini Panji tengah mencari buah ketan di tengah hutan. Jalan yang paling baik untuk mengalahkan Panji adalah melarikan istri Panji yang bernama Candra Kirana. Apabila Panji kehilangan Candra Kirana pasti ia akan kebingungan sehingga ia akan mudah ditundukkan.

Raja Bramakumara sangat senang mendapat saran dari Patih Guna Saronta itu. Raja Bramakumara kemudian minta bantuan kepada raja-raja bawahan, mereka disuruh menyusul ke Kediri. Setelah itu Raja Bramakumara dan Patih Guna Saronta terbang ke Kediri lebih dahulu karena hendak mengatur siasat. Sampai di Kediri mereka lalu beristirahat di tengah hutan sambil menanti malam.

Seperginya Panji ke hutan Tikbrasara, Candra Kirana sangat sedih. Setiap malam ia berdoa kepada dewa agar diberi perlindungan. Suatu malam Candra Kirana mendapat bisikan dari dewa bahwa malam ini di istananya akan kedatangan pencuri sakti, pencuri itu datang lewat angkasa. Candra Kirana segera memanggil para madunya agar selalu waspada. Ratna Surengrana siap menjalankan perintah Candra Kirana, ia berjanji hendak meronda bersama anak saudaranya, seperti Arya Brajanata, Andaga, Wirun, dan Kartala.

Sementara itu Panji masih tinggal di Taman Sari, jika malam ia selalu berdoa di dalam Cungkup Kembang. Siangnya ia berburu binatang di hutan. Ketika sedang berburu itu Panji didatangi Dewa Basuki. Dewa itu memberi tahu kepada Panji bahwa di istananya nanti malam akan ada kerusuhan. Oleh karena itu, Panji disuruh cepat-cepat pulang. Setelah mendapat berkat dari Dewa Basuki, Panji pulang dengan terbang ke angkasa dan dalam sekejap saja ia telah sampai di istananya.

Atas kehendak Dewa Yang Agung, Panji dapat menyilum sehingga tidak terlihat oleh orang banyak. Dengan demikian, Panji dapat mengetahui keadaan istananya tanpa diketahui orang. Bancak dan Dhoyok pun kemudian menyusul Panji ke istana. Malam itu, Panji sangat heran karena sanak keluarganya telah bersiaga. Akan tetapi, mereka tidak melihat Panji.

Sementara itu Raja Bramakumara dan Patih Guna Saronta terbang ke angkasa dan dalam sekejap saja telah sampai di atas istana Pandhak. Patih Guna Saronta segera turun ke tanah menyamar sebagai seorang pedagang yang kemalaman. Raden Andaga mengetahui penyamaran itu sehingga terjadilah perkelahian yang ramai. Patih Guna Saronta merasa kewalahan melawan Raden Andaga, ia lalu melarikan diri terbang ke angkasa. Raja Bramakumara mengetahui Patihnya kalah ia lalu menertawakannya. Ia lalu menyuruh Patih Guna Saronta turun ke tanah untuk mencari lawan yang ringan. Patih Guna Saronta kemudian menemui Raden

Wirun, melawan Raden Wirun, Patih Guna Saronta juga kewalahan dan ia melarikan diri lagi.

Raja Bramakumara kemudian menyuruh Patih Guna Saronta agar mengeluarkan ilmu sirapnya. Patih Guna Saronta lalu membaca mantera-mantera sehingga seluruh penjaga istana Pandhak tertidur semuanya. Candra Kirana mengetahui seluruh penjaga istana tertidur semuanya, ia segera memakai pakaian orang mati lalu berdoa kepada Dewa Yang Agung. Candra Kirana berjanji apabila ia dipegang oleh penjahat itu lebih baik ia mati. Candra Kirana berusaha membangun para madunya, tetapi tidak berhasil. Ia lalu bermeditasi dengan khitmad. Panji mengetahui hal itu sangat heran. Ia lalu bertanya-tanya mungkin akan ada pencuri sakti masuk ke istana itu?

Raja Bramakumara dan Patih Guna Saronta waktu itu masih berada di angkasa, mereka segera menukik ke istana Pandhak. Raja Bramakumara masuk ke istana. Panji melihat hal itu, ia lalu mengikuti Raja Bramakumara di belakangnya. Namun, Raja Bramakumara tidak dapat melihat Panji. Raja Bramakumara kemudian masuk ke tempat Candra Kirana. Ternyata Candra Kirana tidak mempan sirap Patih Guna Saronta, ia tidak tidur. Bahkan ia bermeditasi. Raja Bramakumara sangat tertarik kepada Candra Kirana karena ia sangat cantik. Candra Kirana melihat kehadiran pencuri sakti itu, ia lalu berkata kalau ia sampai disentuh oleh Raja Bramakumara lebih baik mati karena ia hanya mencintai Panji. Raja Bramakumara terus merayu, tetapi Candra Kirana tetap tidak menanggapi.

Raja Bramakumara sangat marah karena cintanya tidak ditanggapi, ia lalu mendekati Candra Kirana. Ketika Raja Bramakumara akan memegang tangan Candra Kirana, Panji segera menangkap tangan Raja Bramakumara dan diseret keluar istana. Panji lalu bertanding melawan Raja Bramakumara. Mereka masing-masing mengeluarkan senjata andalannya yang berupa panah. Tetapi panah Raja Bramakumara selalu dapat dikalahkan oleh panah Panji.

Raja Bramakumara mendekat Panji, mereka kemudian mengadu kekuatannya. Lama mereka bertanding, tetapi belum ada yang terkalahkan. Akhirnya, Raja Bramakumara kecapaian tidak berdaya, sedangkan Panji tetapi perkasa. Panji lalu menarik kepala Raja Bramakumara dan dijuntkirkan ke bawah. Ketika Panji hendak menikamkan keris Kalamasani ke tubuh Raja Bramakumara tiba-tiba datang angin topan menerbangkan Raja Bramakumara sehingga ia jatuh di tengah hutan. Panji melihat hal itu sangat heran, ia lalu istirahat.

Ketika Arya Brajanata tengah bermeditasi Patih Guna Saronta mengunci pintunya dengan mantera-mantera. Arya Brajanata mengetahuinya, ia lalu mendobrak pintu itu dan mengejar Patih Guna Saronta. Arya Brajanata kemudian menghajar Patih Guna Saronta hingga babak-belur. Karena merasa kewalahan menghadapi Arya Brjanata, Patih Guna Saronta kemudian melarikan diri, terbang ke angkasa.

Arya Brajanata menemui Panji yang sedang duduk di muka istana. Ia menceritakan pengalamannya semalam berperang dengan Patih Guna Saronta. Panji juga berkata bahwa semalam ia berperang dengan Raja Bramakumara. Panji kemudian menyuruh Arya Brajanata meningkatkan kewaspadaannya bersama sanak-saudaranya.

Candra Kirana mengetahui Panji telah kembali, ia kemudian minta buah ketan kepada Panji. Akan tetapi, Panji belum mau memberikan buah ketan itu. Candra Kirana marah, ia bersama madunya mengunci diri di Taman Sari untuk bersamadi. Panji masuk ke istana, ia hanya menemui Ragil Kuning yang tampak sedih karena ditinggalkan Candra Kirana dan istri-istri Panji lainnya ke Taman Sari. Panji kemudian menuju ke Taman Sari hendak menemui mereka dan menanyakan apa sebabnya mereka bersembunyi di situ? Para istri masih marah kepada Panji dan mereka mengancam akan membunuh Panji jika Panji berani masuk ke Taman Sari. Panji kemudian kembali ke istana untuk memikirkan musuh dari Makasar.

Di negeri Makasar, Patih Bramadenta telah mengundang para raja bawahan, diantaranya yang sudah datang yaitu Raja Klana Mandra Saraba raja negeri Siyem, Raja Klana Sekti Anjayengsentanu raja negeri Manila, Raja Klana Surya Dadwa raja negeri Prajatisna dan Putri Kanaka Wulan (adik Raja Klana Surya Dadwa). Mereka menuju ke Jawa dengan menggunakan perahu. Sampai di Surabaya mereka mendirikan pesanggrahan. Bupati Surabaya mengetahui hal itu lalu melapor kepada Raja Kediri bahwa musuh dari sebrang telah datang.

Para raja seberang itu beristirahat di pesanggrahan, mereka menyuruh Prajalena untuk mengintai keadaan Kediri. Arya Prajalena kemudian terbang ke Kediri hendak mencari Raja Bramakumara dan Patih Guna Saronta. Ia mendapat berita bahwa Raja Bramakumara dan Patih Guna Saronta telah melarikan diri dari Kediri. Prajalena kemudian kembali ke pesanggrahan melaporkan hal itu kepada Patih Bramadenta. Para raja bawahan di pesanggrahan itu berunding dan mereka memutuskan mengutus Prajalena untuk mencari Raja Bramakumara dan Patih Guna Saronta. Prajalena lalu terbang ke angkasa menelusuri desa-desa dan hutan-hutan. Akhirnya, Arya Prajalena bertemu dengan Patih Guna Saronta. Prajalena memberitahu bahwa para raja bawahan telah siap di pesanggrahan di Surabaya.

Ketika Prajalena dan Patih Guna Saronta tengah berbincang-bincang hendak mencari Raja Makasar lewatlah balatentara Jenggala hendak ke Kediri berjumlah 10.000 prajurit. Pemimpin mereka adalah Pratama dan Pratista. Prajalena kemudian berperang melawan Prastista dan Patih Guna Saronta melawan Pratama. Kedua orang Makasar itu kewalahan menghadapi Pratista dan Pratama sehingga mereka melarikan diri, terbang ke angkasa. Mereka turun di sebuah hutan hendak mencari Raja Bramakumara. Sedangkan balatentara Jenggala itu lalu melanjutkan perjalanannya ke Kediri.

Patih Guna Saronta dan Arya Prajalena dapat menemukan Raja

Bramakumara. Mereka memberitahukan kepada Raja Bramakumara bahwa para raja bawahan telah mendirikan pesanggrahan di pesisir Surabaya dan mereka telah siap maju ke medan perang. Raja Bramakumara sangat senang mendengar berita itu. Selanjutnya Prajalena menjelaskan kepada Raja Bramakumara bahwa raja bawahan yang sedang dalam perjalanan ke Jawa adalah Raja Klana Dadwa dan adik perempuannya yang bernama Kanaka Wulan. Mereka kemudian menuju ke pesanggrahan hendak menemui raja bawahan itu.

Raja Bramakumara sampai di pesanggrahan dan ia disambut oleh Raja Siyem dan Raja Manila. Raja Bramakumara lalu menceritakan tentang kesaktian dan ketampanan Panji. Patih Guna Saronta pun juga menceritakan pengalamannya melawan Arya Brajanata. Para raja bawahan itu semua mentertawakan Patih Guna Saronta. Raja Brama Sakti berkata kepada Raja Bramakumara bahwa ia sanggup melawan Panji. Ketika para raja seberang itu tengah berbincang-bincang datanglah Raja Surya Dadwa dan Kanaka Wulan. Raja Bramakumara lalu menyambut kedatangan mereka.

Pada suatu hari para raja seberang itu bermusyawarah dan mereka bersepakat hendak menyerang Kediri. Barisan prajurit Makasar itu dibagi menjadi dua bagian, bagian depan terdiri dari 20.000 prajurit yang dipimpin oleh Patih Bramadenta, sedangkan sebagian lagi dibelakang terdiri dari raja bawahan dan balatentaranya yang sangat banyak. Raja Bramakumara pada barisan paling belakang.

Raja Kediri telah mendengar berita bahwa musuh dari seberang itu telah datang. Ia segera memanggil Panji, Arya Brajanata, dan Arya Wukir Sari. Mereka diperintahkan bersiap-siap karena musuh telah siap ke Kediri. Panji menegaskan bahwa ia sendiri yang akan menghadapi musuh dari seberang itu. Arya Brajanata berkata kepada Raja Kediri bahwa negeri Kediri perlu diminta bantuan kepada Raja Jenggala, Raja Ngurawan, dan Raja Singosari karena

musuh jumlahnya sangat banyak. Raja Kediri menyetujui saran Arya Brajanata itu ia segera mengirim ke ketiga negeri itu.

Ketika musuh dari seberang itu sedang berunding, datanglah prajurit dari Jenggala berjumlah 10.000 dipimpin oleh Pratama dan Pratista, dibelakangnya para sanak saudara Panji yang dipimpin oleh Arya Brajanata, Panji dan Wirun berada di depan barisan ini. Kemudian barisan paling belakang dipimpin oleh Wukir Sari.

Raja Bramasakti memerintahkan pahlawannya yang bernama Dhanyang Lobah baju ke medan perang. Arya Brajanata menyuruh Pratista menyongsong Dhanyang Lobah itu. Dhanyang Lobah dapat dibunuh oleh Pratista. Raja Manila segera menyuruh Kraeng Naba. Pratama segera menyongsong Kraeng Naba itu. Pratama dapat membunuh Kraeng Naba sehingga Raja Manila sangat malu. Ia segera melepaskan panah Dhandhali. Panji mengetahui hal itu, ia lalu menangkis panah itu dengan panah Aliparwa sehingga panah Dhadhali hancur.

Raja Siyem memerintahkan hulubalangnnya yang bernama Ketut Jantir maju ke medan perang. Arya Brajanata lalu menunjuk Andaga untuk menghadapi Ketut Jantir. Andaga terkena bisa yang keluar dari mata Ketut Jantir sehingga tubuh Andaga melepuh tak berdaya. Kartala ingin menolong sahabatnya itu, tetapi ia juga terkena bisa seperti Andaga. Kudanad pada ingin menolong Andaga dan Kartala, ia lalu membaca mantra-mantra sehingga keluar bisa dari kedua matanya yang berupa asap merah. Asap itu kemudian bertempuh dengan bisa yang keluar dari mata Ketut Jantir sehingga kulit Ketut Jantir terperanjat karena ada orang yang dapat mengimbangi kesaktiannya. Kudanadpada mengeluarkan "air penghidupan" dipercikkan ketubuh Andaga dan Kartala sehingga mereka menjadi sembuh. Andaga segera memegang bahu kanan Ketut Jantir dan Kartala memegang bahu kiri. Kemudian mereka serentak menyentak sehingga bahu Ketut Jantir patah. Tubuhnya lalu dipukuli dengan gada sampai hancur dan mati.

mengetahui Ketut Jantir tewas, Raja Manila lalu memerintahkan

Dhanyang Muslik, Kerajanggarga, Ketut Baru Kasah, dari Dhanyang Kotar Paris untuk menyerang Andaga, Kartala, dan Kudanadpada. Arya Brajanata melihat hal itu lalu menyuruh Arya Wukit Sari maju ke medan laga membantu ketiga tamannya itu. Raja Bramakumara pun segera menyuruh Patih Guna Saronta dan Prajalena agar membantu Patih Bramadenta. Demikian juga Raja Klana Surya Dadwa menyuruh adiknya, Kanaka Wulan, membantu dalam peperangan itu.

Patih Bramadenta menyerang Arya Brajanata dengan gadanya, tetapi Arya Brajanata dapat mengimbangnya sehingga terjadilah pertempuran yang ramai. Pada waktu itu Andaga, Kartala, Kudanadpada, dan Arya Wukir Sari juga tengah sibuk menghadapi lawannya.

Ketika tengah terjadi pertempuran itu, Kanaka Wulan melepaskan panah sakti, Bujanggapasa. Seketika itu keluarlah lima ekor ular dan melilit pahlawan-pahlawan yang sedang berperang itu. Bala Makasar sangat senang karena Arya Brajanata, Andaga, Kartala, dan Kudandpada tidak berdaya dililit oleh ular sebesar pohon pinang. Mereka lalu beramai-ramai mengroyok kelima orang itu. Melihat hal itu Panji bermeditasi, ia kemudian melepaskan panah Dhadhali Bariawan mengenai panah Kanaka Wulan sehingga hancur. Seketika itu pahlawan-pahlawan Kediri terbebas dari lilitan ular.

Arya Brajanata kemudian dengan cepat memukul Patih Bramadenta dengan gada sehingga Patih Bramadenta pingsan. Tetapi, ia selamat karena diselamatkan oleh Patih Guna Saronta dan Prajalena. Namun keempat hulubalang seberang, yaitu Dhanyang Muslik, Keranggarga Ketut Batu Kasah, dan Dhanyang Kotar Paris tewas oleh pahlawan-pahlawan Jenggala.

Kanaka Wulan yang terbang di angkasa melepaskan panahnya. Panji yang selalu waspada mengetahui hal itu, ia lalu melepaskan panah, Hru Pawana. Panah itu mengenai Kanaka Wulan sehingga ia

jatuh terpelanting. Kanaka Wulan melapor kepada Raja Surya Dadwa dan Raja Surya Dadwa sangat marah. Ia hendak maju ke medan perang, tetapi Raja Bramakumara melarangnya. Raja Bramakumara kemudian menitahkan patihnya agar segera mengerahkan semua prajuritnya yang berjumlah ratusan ribu orang. Panji pun segera memerintahkan Arya Brajanata dan perwira-perwira lainnya maju ke medan perang, di barisan depan, sedangkan para prajuritnya mengikutinya dari belakang.

Kedua pasukan itu saling menyerang, pasukan dari seberang terdesak dan banyak prajurit dan hulubalangnya yang tewas. Medan pertempuran itu akhirnya berubah menjadi lautan darah. Peperangan telah berlangsung enam hari, tetapi kedua belah pihak belum ada yang kalah. Bila malam mereka beristirahat dan sisanya mereka berperang lagi.

Para raja seberang dan patihnya mengeluarkan kesaktiannya masing-masing. Panah-panah raja seberang keluar bagaikan curahan hujan dari langit. Panah-panah tersebut mengenai prajurit-prajurit jengjala sehingga banyak prajurit yang tewas. Melihat hal itu Panji segera melepaskan panah saktinya. Panah itu lalu bertempuh dengan panah para raja seberang sehingga panah raja seberang itu musnah.

Setelah itu Panji bersamadi, memohon kepada Dewa Yang Agung agar musuhnya segera pergi. Permohonan Panji terkabul, seketika itu datanglah angin topan dan petir bergemuruh di angkasa. Angin topan itu menerjang semua raja seberang dan para prajuritnya. Para raja seberang mengetahui hal itu, mereka lalu membaca mantera-mantera untuk menolak topan itu. Akan tetapi, mantera-mantera itu tidak mempan sehingga para raja Sebrang dan prajuritnya itu jatuh di pesanggrahannya dan banyak yang tewas.

Semusnahnya musuh dari seberang itu, Panji segera kembali ke Kediri diiringkan oleh para prajuritnya. Prabu Lembu Amijaya segera menyambut kedatangan Panji. Mereka kemudian dijamu dengan berbagai macam hidangan dan tari-tarian.

BAB III

TEMA DAN AMANAT

Cerita *Panji Sekar* ini mengisahkan peperangan Raja Makasar, Bramakumara dengan Panji. Hal itu disebabkan Raja Bramakumara hendak merebut istri Panji yang bernama Dewi Candra Kirana atau Dewi Sekar Taji. Raja Bramakumara berhasil masuk ke istana Panji dan ia menemui Dewi Candra Kirana serta merayunya. Dewi Candra Kirana tidak menanggapi rayuan itu. Panji mengetahui hal itu lalu menyeret Raja Bramakumara ke luar istana. Mereka kemudian berperang tanding dan Raja Bramakumara dapat didesak oleh Panji. Ketika Panji akan membunuh Raja Bramakumara tiba-tiba datang angin topan menerbangkan Raja Bramakumara ke hutan sehingga ia sakit ingatan. Raja Bramakumara kemudian ditemukan oleh Patih Guna Saronta dan Arya Prajalena dan dibawa ke pesanggrahan raja-raja bawahnya di pesisir Surabaya. Raja-raja bawahan itu kemudian mengatur pasukannya hendak menyerang Kediri. Ketika itu datanglah pasukan Kediri dan Jenggala hendak menyerang raja-raja di pesanggrahan itu. Kedua pasukan itu kemudian berperang sehingga banyak korban yang tewas. Panji berdoa kepada Dewa Yang Agung agar semua musuhnya itu segera pergi. Seketika itu datanglah angin topan menerbangkan Raja Baramakumara dan raja-raja bawahannya serta balatentaranya ke pesanggrahannya sehingga mereka banyak yang tewas.

Tema cerita ini adalah istri yang setia pada suaminya akan selamat dan laki-laki yang mengganggu istri orang lain akan

mendapat malapetaka. Amanatnya ialah janganlah mengganggu atau merebut istri orang lain. Tema dan amanat tersebut dapat diterangkan sebagai berikut.

Raja Bramakumara ingin merebut istri Panji, ia bersama Patih Guna Saronta terbang ke Kediri. Patih Guna Saronta kemudian mengeluarkan ilmu sirapnya sehingga semua penjaga istana padhak tertidur. Raja Bramakumara segera masuk ke istana dan bertemu dengan Galuh Candra Kirana. Ia kemudian merayu Galuh Candra Kirana, tetapi Galuh Candra Kirana tidak menanggapi. Raja Bramakumara sangat marah dan hendak menangkap Galuh Candra Kirana. Panji mengetahui hal itu langsung menyeret Raja Bramakumara ke luar istana. Mereka kemudian berperang dan Raja Bramakumara kewalahan. Ketika Panji hendak membunuh musuhnya itu, tiba-tiba datang angin topan menerbangkan Raja Bramakumara hingga tiba di hutan dan raja itu menjadi sakit ingatan. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

(10) Megatruh

19. Tersebutlah Raja Bramakumara si maling sakti dengan patihnya, mereka sedang menunggu-nunggu saatnya orang-orang dalam istana tidur.
20. Ketika senja mulai redup dan bulan purnama sudah mulai menampilkan sinarnya, dengan suara perlahan Raja Bramakumara berkata kepada patihnya.
21. "Hai patih sudah saatnya kita masuk ke dalam istana, namun aku beritahu dahulu bahwa saudara-saudara si Panji itu sudah termasyur akan kegagahan serta kesaktiannya dalam berperang" (PS, Hlm. 51).

(11) Asmaradana

34. Ki Patih menyembah kemudian mendekapkan kedua tangannya membaca mantra-mantra ilmu kesaktiannya, permintaannya tersebut dikabulkan oleh Dewa Yang Agung. Seketika itu datanglah angin ribut.
35. Ilmu sirap tersebut telah mengenai tersebut telah mengenai seluruh bala dan sanak saudara Panji, mereka rubuh semuanya dan tertidur di sembarang tempat (PS, hlm. 57).

(14) Pangkur

11. Putri Daha lalu menjawab, "Hai Raja tutur katamu yang telah terdengar oleh telinga, tidaklah membuat tenang hatiku malahan membuat jengkel dalam hati. Kau sungguh-sungguh raja yang jahat..."
12. Raja Bramakumara sangat terkejut mendengar perkataan yang demikian itu... dia kemudian berkata dengan keras, "Hai si penyakit,
13. Perkataanmu itu tidak karuan, apakah engkau bosan hidup?" Setelah berkata demikian Raja dengan cepat mendekatinya serta akan menangkapnya....
14. Demikianlah ketika Raja akan memegang istrinya, si Panji cepat-cepat memegang tangan istrinya, si Panji cepat-cepat memegang tangan Raja lalu disentak dan di bawa ke luar (PS, hlm. 67).

(16) Gambuh

20. Raja Bramakumara telah jatuh rebah dan tak berdaya lagi. Hilang sudah seluruh kekuatannya. Dalam benaknya saat itu, hanya kematian saja yang dibayangkan. Si Panji lalu berkata dengan suara yang lembut, "Apakah kehendakmu Raja Bramakumara,
24. Panji sangat trenyuh hatinya ketika mendengar perkataannya.
25. Kemudian dia cepat-cepat menarik kerisnya, yang bernama Kalamisani. Ketika keris itu akan ditikamkan ke tubuh Raja Bramakumara, tiba-tiba belas kasih dewa datang, menengahi mereka yang sedang lupa daratan.
27. Raja Bramakumara segera musna dibawa angin lalu dijatuhkan di dalam hutan (PS, hlm. 75-76).

Setelah Raja Bramakumara ditemukan oleh Patih Guna Saronta dan Arya Prajalena ia diajak ke pesanggrahan raja-raja Seberang yang akan membantu Raja Bramakumara melawan Panji. Sampai di pesanggrahan Raja Bramakumara disambut oleh Raya Siyem dan Raja Manila. Raja-raja bawahan yang membantu Raja Bramakumara itu kemudian berperang dengan balatentara Kediri. Dalam pertempuran itu banyak hulubalang raja-raja bawahan Raja Bramakumara yang tewas. Panji menghendaki agar musuhnya itu segera pergi. Ia lalu bermeditasi kepada Dewa Yang Agung mohon bantuan agar musuh dari Makasar itu segera pergi. Permohonan Panji dikabulkan, tiba-tiba datang angin ribut menerbangkan musuh

dari Makasar itu ke pesanggrahan mereka dan mereka banyak yang tewas. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

(25) Sinom

2. Raja Siyem dan Raja Manila telah waspada bahwa Raja Bramakumara dan Patihnya telah datang, kemudian mereka turun menyongsongnya (PS, hlm. 105–106)

(27) Gambuh

1. Tersebutlah di pesanggrahan musuh. Mereka senantiasa berjaga- jaga. ...
7. Ketika mereka sedang asyik berbincang-bincang, tiba-tiba datanglah bala dari dalam negeri.
8. Adapun yang menjadi pemimpin barisan Jenggala tersebut adalah..., Pratama dan Pratista. ...
12. ... Di belakang sekali disambung dengan Raden Arya Wukir Sari, yang memimpin bala tentara Kediri, ...
13. Tersebutlah para raja musuh. Mereka sangat senang melihat musuhnya yang sedikit itu. Kemudian mereka cepat-cepat berunding, yang memutuskan hanya mengimbangi keadaan (PS, hlm. 112–113).

(30) Asmaradana

1. Bala Sebrang sudah porak-parik semuanya, dan hulubalangnya banyak yang sudah mati. ...
12. Putra Jenggala lalu bersamadi, dan dari samadinya itu maka seluruh musuh akan pergi
13. sebab jikalau Raja Sebrang belum saatnya ditakdirkannya kalah maka hatinya masih terasa takut. ...
14. ..., lalu dia bersamadi dalam peperangan,
15. agar diterima permintaannya oleh Dewa Yang Agung. Tidak berapa lama antaranya permohonan itupun datang, yaitu datangnya angin dan petir yang bergemuruh di angkasa. Angin ribut segera datang menerjang semua raja Sebrang.
16. dan para bala yang sedang berperang. ...
17. Mereka telah musnah semuanya, lalu jatuh di pesanggrahannya. Ketika mereka jatuh, menimbulkan suara yang ramai, dan banyak yang mati (PS, hlm. 127–129).

BAB IV

PENOKOHAN

4.1 Tokoh dan Penokohan dalam Cerita Panji

Dalam cerita *Panji Sekar* terdapat dua kelompok tokoh yang bermusuhan, yaitu kelompok tokoh baik dan kelompok tokoh jahat. Kedua kelompok tokoh itu adalah sebagai berikut.

- A. Kelompok tokoh baik adalah Panji (protagonis) sebagai putra mahkota Kerajaan Jenggala. Istri Panji ada empat, yaitu Candra Kirana Putri Raja Kediri, Dewi Surengrana putri Raja Bali, Retna Tisnawati, dan Retna Onengan. Sanak saudara Panji empat orang, yaitu Arya Brajanata sebagai patih, Wirun, Andaga, dan Kartala masing-masing sebagai prajurit. Arya Wukir Sari, Jejetan, dan Kartala masing-masing adalah prajurit Kediri yang membantu Panji. Lembu Amiluhur adalah ayah Panji, Lembu Amijaya adalah ayah Candra Kirana, Bancak dan Dhoyok adalah abdi Panji, dan Dewa Basuki adalah dewa kayangan yang menolong Panji.
- B. Kelompok tokoh jahat adalah Bramadenta (antagonis) sebagai Raja Negeri Makasar. Guna Saronta dan Bramakumara adalah patih Negeri Makasar. Raja bawahan yang membantu Raja Bramakumara adalah Mandra Saraba Raja Negeri Siyem serta adiknya yang bernama Kanaka Wulan dan Surya Dadwa Raja Negeri Manila. Arya Prajalena, Brama Sakti, Klana Anjayeng

Sentanu, Batobara, Makincing, Kawiskasah, Malobah, Kraeng Naba, Ketut Jantir, dan Dhanyang Lobah masing-masing sebagai hulubalang Negeri Makasar.

4.1.1 Kelompok Tokoh Baik

1) Panji

Panji adalah putra Raja Jenggala yang bernama Lembu Amiluhur. Kakeknya bernama Sri Gethayu, seorang petapa yang pernah bertapa di hutan Tikbrasara di Taman Sari. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

4. ada seorang Raja Jenggala bernama Lembu Amiluhur, ...
5. Putra Raja Jenggala bernama Panji, ... (PS, hlm. 11).

2) Kinanthi

14. "... Dahulu pada waktu beliau melakukan tama, yang memohon agar menjadi raja, di hutan Tikbrasara, Eyang Sari Gethayu telah diberitahu bentuknya Taman Sari. . ." (PS, hlm. 16).

6) Asmaradana

15. Dalam hatinya dia berkata, "Taman ini tidak membuat sengsara malahan membuat kegembiraan sebab dahulu Kakek pernah bertapa di dalam taman ini yang tujuannya agar diberkati menjadi raja yang menguasai Tanah Jawa" (PS, hlm. 34).

Panji digambarkan sebagai seorang satria yang gagah rupawan bagaikan sinar bulan atau bagaikan bulan. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

3) Pangkur

15. ... Tersebutlan Putra Raja Jenggala, Panji, segera maju menerjang barisan besar, bala Makasar yang berada di muka terkejut melihat ketiga orang yang berjalan itu,
16. yang satu seperti raja dan raut mukanya bagaikan sinar rembulan. ... (PS, hlm. 21).

25) **Sinom**

6. "..., si Panji sungguh-sungguh luar biasa pandainya,
7. dan sesuai pula dengan rupanya yang gagah rupawan seakan akan bagaikan rembulan. ..." (PS, hlm. 106).

Panji adalah penjelmaan Dewa Wisnu. Ia diberi kekuatan dan kekuasaan melebihi raja-raja yang lain. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

15) **Sinom**

11. ... sedangkan si Panji adalah penjelmaan Bathara Wisnu. Kedua-duanya diberikan kekuasaan yang melebihi raja-raja lainnya. ... (PS, hlm. 71).

16) **Gambuh**

17. ..., sedangkan si Panji
18. adalah penjelmaan Dewa wisnu, maka si Panji yang mulia itu tetap tidak surut kekuatannya (PS, hlm. 75).

Panji percaya kepada Dewa Yang Agung. Ia percaya bahwa istrinya, Retna Galuh, mendapat bisikan dari Dewa Yang Agung. Hal itu dapat diketahui melalui perkataan Panji, sebagai berikut.

7) **Mijil**

7. ... si Panji berkata di dalam hati, "inilah yang diminta adinda Retna Galuh, sungguh-sungguh dia dibisiki oleh Dewa Yang Agung,
8. sebab jika tidak mendapat kasihnya Dewa Yang Agung meskipun dia mencarinya ke seluruh pulau Jawa sampai pikun, maka tidak akan mendapatkannya" (PS, hlm. 37).

Ketika Panji berada di Cungkup Kembang, jika siang hari ia berburu binatang di luar cungkup itu. Malam harinya ia berdoa dan tidur dalam cungkup itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) **Mijil**

9. Jika siang hari mencari burung dan binatang-binatang sedangkan malam harinya tidur di dalam Cungkup Kembang sambil terus-menerus berdoa. ... (PS, hlm. 37).

9) Pucung

23. Tersebutlah si Panji yang sedang berada di hutan dia merasa senang tinggal di dalam Taman Sari. Apabila malam hari dia senantiasa sembahyang dengan penuh khidmat di dalam Cungkup Kembang (PS, hlm. 47).

Berkat kebaktiannya kepada Dewa Yang Agung itu, Panji didatangi oleh Dewa Basuki Dewa itu menyuruh Panji agar cepat pulang karena di istananya akan ada kerusuhan. Selain itu, Panji diberi ilmu gaib oleh Dewa Yang Agung sehingga ia dapat terbang serta dapat **menyilum** 'menghilang'. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) Pucung

27. Tiba-tiba dari angkasa turunlah dewa yang bernama Dewa Basuki, yang langsung menuju di hadapan Panji
28. sambil berkata demikian, "Hai cucuku betah betul engkau berada di hutan ini, sebaiknya pulang engkau cepat-cepat nanti malam akan datang kerusuhan di dalam istana, . . ." (PS, hlm. 47).

10) Megatruh

1. lalu dia berkata, "Percepatlah Kakanda Bancak, aku harus melaksanakan petunjuk-Nya." Setelah berkata demikian Panji lalu terbang dengan cepatnya,
2. Sungguh-sungguh dia mendapat berkat dari Dewa Yang Agung. Dalam hati si Panji merasa heran sebab dalam sekejap saja telah sampai di dalam istananya.
3. Dan atas kehendak Dewa Yang Agung, Panji yang tidak membaca mantra-mantra berhasil menjadi siluman yang tak terlihat, sehingga meskipun dia ketemu dengan orang banyak mereka tidak ada yang menanyakannya (PS, hlm 49).

Panji berperang dengan raja-raja Sebrang. Ia menghendaki agar musuh-musuhnya itu cepat pergi. Ia kemudian bersemeditasi kepada Dewa Yang Agung. Permohonan Panji terkabul, tiba-tiba datanglah angin topan menerbangkan raja-raja Sebrang beserta balatentaranya sampai di pesanggrahannya sehingga mereka banyak yang tewas. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

30) Asmaradana

12. Demikian juga senjata yang beraneka macam itu, semuanya telah musnah dilawannya. Putra Raja Jenggala lalu bersamadi, dan dari samadinya, dan dari samadinya itu maka seluruh musuh akan pergi.
13. Demikianlah yang menjadi permohonannya. ...
14. ..., lalu dia bersamadi dalam peperangan,
15. agar diterima permintaannya itu oleh Dewa Yang. Tidak berapa antaranya permohonannya itupun datang, yaitu dengan datangnya angin dan petir bergemuruh di angkasa. Angin ribut itu segera datang menerjang semua Raja Sebrang
16. dan bala tentaranya yang sedang berperang. ..., malahan mereka terhempas
17. dan terombang-ambing bersama seluruh balanya. Mereka musnah semuanya, lalu jatuh di pesanggrahannya. ..., dan banyak yang mati (PS, hlm. 128–129).

Panji pembrani, ia tidak takut menghadapi Raja Bramakumara yang sangat sakti itu. Ketika ia mendapat tantangan dari Raja Bramakumara melalui surat ia segera menjawab melalui surat bahwa ia akan menyongsong kedatangan Raja Bramakumara itu. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

1) Dhandang Gula

14. ..., kemudian ia memerintahkan manulis surat
15. balasan untuk Raja Makasar, yang intinya bahwa dia akan menyongsong perangnya dan menanti kedatangan Raja Makasar.
Setelah surat itu selesai ditulis lalu diberikan kepada Patih Guna Saronta (PS, hlm. 13).
22. ".... Oleh karena itu, adindaku hendaknya berhati-hatilah semua, sebab Raja Bramakumara itu sangatlah sakti. ..." (PS, hlm. 14).

Panji terkenal akan keberaniannya sehingga Raja Makasar Bramakumara tahu bahwa Panji sangat pemberani. Oleh karena itu, Raja Bramakumara ingin menaklukan Panji agar ia dapat menguasai Tanah Jawa. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

1) Dhandhang Gula

9. Adapun kehendak Raja Bramakumara akan berperang,

10. melawan Panji yang sudah tersohor akan keberaniannya. Dalam hati Raja Bramakumara, bila dia dapat mengalahkan Panji maka dia akan dapat menguasai Tanah Jawa (PS, hlm. 12).

Panji tidak takut menghadapi prajurit Makasar yang berjumlah 8.000 orang. Ketika Panji diserang oleh prajurit Makasar itu, ia tetap tenang. Panji kemudian menghunus kerisnya dan menerjang prajurit Makasar yang mengepungnya sehingga mereka banyak yang tewas. Para prajurit Makasar ketakutan melihat keberanian Panji yang demikian itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

4) **Durma**

18. Dengan dibunyikannya gong serta genderang, bala Makasar yang berjumlah 8.000 orang itu serempak menyerbu putra Raja Jenggala si Panji yang pahlawan, tetap tenang dan tidak beralih,
19. kemudian dia menarik kerisnya dan barang siapa yang mendekat pasti kena serang. Si Panji lalu dikepung ramai-ramai, tetapi dia dapat melompat dengan cepat, lalu menerjang kian kemari dan barang siapa yang keterjang pasti punah dan tak mungkin pulih kembali.
21. Sebagian musuhnya ada yang berkata, "Lah musuh dalam peperangan itu bukan manusia, tampaknya seperti bayangan..., mana ada manusia satu
22. berani melawan 8.000 orang tanpa mengalami kesulitan, bagaimanakan caranya itu? Lagi pula jika pemimpin kita kurang berhati-hati..., maka dia pasti mati terbunuh" (PS, hlm. 25–26).

Daeng Malobah dan Daeng Batobara mengakui bahwa Panji sangat gagah berani dalam peperangan. Hal itu dapat diterangkan dalam kutipan berikut.

3) **Pangkur**

Daeng Malobah lalu berseru, "Hai si Panji itu sungguh gagah berani dalam peperangan dan tidak susah payah mematikan orang. Oleh karena itu hendaknya berhati-hatilah kawan-kawanku. Sekarang marilah kita serang kembali dan jangan ada yang mundur dalam peperangan ini!" (PS, hlm. 23).

4) **Durma**

7. Daeng Batobara lalu menghentakkan kudanya dan mendekati si Panji, "Hai putra Raja Jenggala, kau sungguh-sungguh gagah berani dan pantas bila kau terkenal di bumi ini. ..." (PS, hlm. 24).

Patih Guna Saronta mengakui bahwa Panji memang benar-benar gagah berani sehingga ia takut menghadapi Panji. Hal itu akan tercermin dalam perkataan Patih Guna Saronta, sebagai berikut.

5) **Sinom**

5. ..., "Jikalau aku maju perang, si Panji itu orangnya sangat gagah berani, dan bila dia tak mati olehku maka akulah yang akan mati olehnya, jika demikian siapakah yang akan memberitahukan kepada raja" (PS, hlm 28).

Panji memang benar-benar pemberani, ia tidak takut menghadapi musuh dari empat negeri. Ketika Panji diberitahu bahwa musuh dari empat negeri telah datang, ia lalu berkata kepada Raja Lembu Amijaya bahwa ia sendiri yang akan menyongsong musuh yang datang itu. Panji kemudian meminta kepada prajurit agar tidak ikut berperang karena yang akan berperang hanya perwira-perwira perang saja. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

26) **Duduk Wuluh**

16. Ketika sudah tiba di hadapan raja, mereka lalu menyembah Raja Kediri kemudian berkata perlahan-lahan, "Ananda, menurut bupati perbatasan, musuh itu telah datang. Mereka berasal dari empat negeri. ..."
18. ... Si Panji menyembah lalu berkata, "Jika paduka mengijinkan, maka hanya hambalah yang akan menyongsong peperangan itu, ..." (PS, hlm. 111).

27) **Gambuh**

15. Agar supaya bala kecil jangan turut berperang, hanya para pemuka- pemuka saja yang berperang, sedangkan bala-bala kecil diperintahkan menyoraki saja. Demikianlah ... Panji telah bersiap-siap akan keluar (PS, hlm. 114).

Panji sangat sakti, ia dihujani panah tidak terluka dan tidak merasa sakit. Peristiwa itu terjadi ketika ia berperang melawan Daeng Batobara dan balatentaranya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

4) **Durma**

2. mereka dipimpin oleh Daeng Batobara. Para bala yang sudah bersiap-siap dengan panahnya, segera diperintahkan menarik busurnya serentak.

Panah-panah yang berjumlah empat ratus buah yang telah lepas dari kanan-kiri itu tampak bagaikan curahan hujan.

3. tersebutlah Daeng Batobara yang duduk di atas kudanya, dengan jitu menarik busurnya. Dan panah-panah yang lepas tersebut banyak yang mengenai tubuh Panji. Tetapi si putra Raja Jenggala ini, ...
4. tidak merasakan sakit dan menderita ketika terkena panah (PS, hlm. 23–24).

Patih Guna Saronta percaya bahwa Panji sangat sakti. Panji seorang diri dapat menghancurkan 8.000 prajurit serta dapat membunuh empat orang daeng yang sangat gagah berani dalam peperangan karena mereka pernah ikut meluaskan daerah jajahan. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

5) Sinom

3. "Semua yang mati ini adalah kawan-kawanku, si Panjilah yang menyerangnya. Sungguh-sungguh sakti si Panji ini, sebab sendiri saja dia menghancurkan 8.000 orang dan keempat daeng yang sangat gagah berani dalam medan peperangan.
4. dan yang pernah turut meluaskan daerah jajahan, sekarang tiada berguna, sebab dengan mudah si Panji dapat memamatkannya" (PS, hlm.28).

Panji dapat membunuh Raja Nusakencana yang sudah terkenal akan kesaktiannya karena Raja Nusakencana tidak menggunakan siasat perang. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

6) Asmaradana

35. "... Paduka Raja, konon dahulu Raja Nusakencana
36. meskipun ia sangat sakti, tetapi karena dia tidak menggunakan siasat maka akhirnya dia kalah dan mati dalam peperangan olehnya. ... (PS, hlm. 40).

Panji mempunyai kekuatan gaib, ia dapat menyilum sehingga ia dapat mengikuti Raja Bramakumara tanpa diketahui oleh Raja itu. Ketika Raja Bramakumara mengganggu Sekar Taji, Panji menampakkan diri dan ia segera menyeret Raja Bramakumara ke luar istana. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

12) **Pucung**

36. Raja lalu masuk ke dalam istana, setibanya di halaman belakang istana dia dipergoki oleh si Panji
37. Namun Raja Bramakumara tidak melihatnya sebab Panji menyalim, sedangkan si Panji dapat melihatnya.
38. Ketika Panji melihat maling tersebut dia lalu mengikutinya dari belakang. ... (PS, hlm. 61–62).

14) **Pangkur**

14. ... dan ketika Raja akan memegang istrinya, si Panji cepat-cepat memegang tangan Raja lalu disentak dan dibawa ke luar (PS, hlm. 67).

Selain dapat menghilang, Panji juga dapat terbang sehingga dalam sekejap saja ia sampai di istananya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

10) **Megatruh**

1. lalu dia berkata, "Percepatlah kakanda Bancak, aku harus melaksanakan petunjuk-Nya." Setelah berkata demikian Panji lalu terbang dengan cepatnya.
2. sungguh-sungguh dia mendapat berkat dari Dewa Yang Agung. Dalam hati Panji merasa heran sebab dalam sekejap saja telah sampai di istananya (PS, hlm. 49).

Panji terkenal akan kesaktiannya, ia tidak pernah kalah dalam medan peperangan. Hal itu tercermin dalam perkataan Raja Manila kepada Raja Bramakumara, sebagai berikut.

25) **Sinom**

5. ... Raja Baramakumara dari Manila lalu berkata,
6. "Ananda Raja Baramakumara, bagaimanakah keadaannya pada waktu berperang dengan Panji yang satria. Apakah dia sungguh-sungguh sakti, sebab sudah tersohor sejak dulu bahwa dia tidak pernah kalah dalam medan peperangan" (PS, hlm. 106).

Panji selalu waspada. Ketika ia sedang berjalan di hutan bersama abadinya yang bernama Bancak dan Dhoyok ia tahu bahwa di hutan

itu ada musuh dalam jumlah yang banyak. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

3) Pangkur

8. Diceritakan, ketika itu si Panji sedang di hutan dengan waspada dia melihat bila ada barisan prajurit di dalam hutan.
9. Si Panji kemudian berkata, "Kakanda Bancak, di sana ada barisan, apakah mereka utusan musuh dari Negeri Makasar? Dan apabila dilihat dari tempat peristirahatannya yang sangat besar itu pasti mereka dalam jumlah yang sangat besar (PS, hlm. 20).

Ketika Panji berperang dengan musuh dari Negeri Makasar ia terus menjaga kewaspadaannya kalau-kalau Raja Bramakumara melepaskan senjata saktinya yang bernama panah Uwa. Ternyata Raja Bramakumara melepaskan panah saktinya itu. Panji mengetahui hal itu lalu menangkisnya dengan panah saktinya yang bernama Sarutama. Kedua panah itu beradu dan panah milik Raja Bramakumara hancur. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

15) Sinom

14. ... Raja Bramakumara ... mempunyai panah sakti pemberian Dewa Brahma yang bernama senjata Uwa (PS, hlm. 71)
19. Panji Waspada bila Raja Bramakumara menggunakan senjata Uwa, lalu dia berpikir bagaimana caranya melawan senjata tersebut. Dan tak berapa lama turunlah dari langit sebuah senjata berujud panah yang bernama Sarutama,
20. Konon menurut ceritanya senjata tersebut adalah milik Arjuna, oleh karena hanya senjata itulah yang dapat dijadikan penangkisnya...
21. Sedangkan senjata Uwa lebih kencang lepasnya, seolah-olah akan menyerangnya. Akan tetapi, dengan cepat Sarutama menyambarnya dari atas lalu mematuknya. Senjata Uwa patah, ... (PS, hlm. 72).

Ketika Retna Kenaka Sasi melepaskan panah sakti Bujanggapasa dari angkasa secara mendadak, Panji mengetahuinya. Ia segera menangkisnya dengan panah sakti Dhadhali Briawan. Panah Bujangganagapasa terkena panah Dhadhali Briawan menjadi hancur. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

29) **Durma**

16. Tersebutlah Retna Kenaka Sasi, dia segera
17. melepaskan senjata Bujangganagapasa dari tengah-tengah langit.
22. Pada waktu itu Putra Raja Jenggala telah waspada melihat turunnya panah dari angkasa yang berujud ular. Kemudian dia bersemadi, lalu melepaskan senjata Dhadhali Briawan, yang berujud burung layang-layang.
23. Lepasnya senjata Dhadhali tersebut diiringi sambaran kilat dan angin besar. Dhadhali segera mengenai senjata Nagapasa. Oleh karena kalah kuat dengan senjata Dhadhali maka senjata nagapasa robak-rabik (PS, hlm. 125).

Begitu pula ketika Kanaka Wulan melepaskan senjata lagi, Panji telah siap dengan panah Hru Pawana. Panah Panji itu mengenai Kanaka Wulan sehingga ia jatuh terpelanting. Kutipan berikut akan menerangkan hal itu.

29) **Durma**

27. Diceritakan Raja Retna Kanaka Wulan yang sedang menyilum di angkasa. Ketika itu dia sedang bersamadi, akan melepaskan senjatanya lagi.
28. Dan pada saat Kanaka Wulan akan menarik busurnya Panji cepat-cepat melepaskan panah Hru Pawana (panah angin) yang langsung mengenai Kanaka Wulan hingga dia jatuh terpelanting (PS, hlm. 125).

Selain berbakti kepada Dewa Yang Agung, pembrani, sakti, dan waspada, Panji dikatakan sebagai satria yang sangat sabar, mulia, sopan-santun, tenang tingkah lakunya, prajurit yang berjiwa besar, tidak sombong, sederhana, kalau mengerjakan sesuatu sampai selesai, dan ia tidak pernah mengalami kesulitan. Hal itu dapat diketahui melalui perkataan Patih Guna Saronta kepada Raja Bramakumara, sebagai berikut.

25) **Sinom**

22. ".... Sedangkan si Panji sangat sabar hatinya, sangat mulia, sopan-santun dan tenang tingkah lakunya, itu menandakan bahwa dia seorang prajurit yang berjiwa besar.
23. Setelah itu, ia juga mempunyai watak tidak sombong, tetapi seadanya saja

dan jika bertindak selalu sampai selesai tidak pernah tidak. Ia juga tidak pernah mengalami kesulitan..." (PS, hlm. 38–39).

Berdasarkan uraian-uraian di atas tokoh Panji dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat, ia digambarkan sebagai satria yang tampan, sakti, pemberani, berbakti kepada Dewa Yang Agung, waspada, sabar, sopan-santun, prajurit berjiwa besar, tidak sombong, sederhana, dan selalu dapat menyelesaikan tugas. Selain itu, tokoh Panji juga digambarkan secara analitik maupun dramatik.

2) Dewi Candra Kirana

Dewi Candra Kirana disebut juga Dewi Sekar Taji atau Retno Galuh. Ia adalah putri Raja Kediri yang bernama Prabu Lembu Amijaya. Suami Candra Kirana bernama Panji, putra Raja Jenggala yang bernama Prabu Lembu Amiluhur. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

4. ada seorang Raja Jenggala yang bernama Lembu Amiluhur pada waktu itu ia berbesanan dengan Raja Kediri yang bernama Lembu Amijaya.
5. Putra Raja Jenggala bernama Panji, sedangkan Putri Raja Kediri bernama Candra Kirana. Setelah Panji dan Candra Kirana menikah, ... (PS, hlm. 11).

Dewi Candra Kirana digambarkan sebagai putri yang cantik jelita, wajahnya bersinar-sinar bagaikan sinar rembulan, tubuhnya halus mulus seolah-olah titisan Dewi Supraba, kerling matanya sangat indah bagaikan lepasnya anak panah sehingga di kayangan pun tidak ada yang menandinginya. Para selir Panji juga tidak ada yang menandingi kecantikan Candra Kirana, sepantasnyalah mereka menjadi abdi Candra Kirana. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Mijil

31. ".... Apabila paduka ingin mengetahui istrinya Panji yang bernama Retna Galuh (Sekar Taji),
32. dia adalah putri yang terbaik di bumi ini. Wajahnya tampak bersinar-sinar

bagaikan sinar rembulan, tubuhnya pun halus mulus sehingga seolah-olah titisan Dewi Supraba.

33. Seluruh istri si Panji sungguh-sungguh kalah olehnya dan sepantasnya mereka menjadi abadinya si Sekar Taji. ..."
(PS, hlm. 39–40).

13) Kinanthi

4. Sesudah Raja mendengarkannya lalu dia memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada Sekar Taji. Bergetarlah hatinya melihat wajah yang sedang bersamadi, cantik bersinar-sinar tertimpa sinarnya pelita, ... bagaikan rembulan (PS, hlm. 62).
18. "... Paduka sangat manis dan menawan hati demikian juga kerling matamu alangkah indahnya. Sekarang aku membuktikan
19. melihat dirimu, sungguh-sungguh bila engkau termasyur di bumi ini. Meskipun sudah mengelilingi seribu negeri bahkan di Kayangan seperti tidak ada yang dapat menandingimu. ..."

14) Pangkur

8. "... Adinda wajahmu yang bersinar-sinar bagaikan bulan purnama, gigimu yang kemilauan bagaikan susunan mutiara saja,
9. dan kerling matamu itu bagaikan lepasnya anak panah yang mengenai dadaku ini. ..." (PS, hlm. 66–67).

Dewi Candra Kirana sangat setia pada suaminya, Panji. Ia tidak mau berbuat serong, bahkan ia lebih baik mati bila disentuh oleh orang lain. Dewi Candra Kirana selalu ingat kepada Panji. Meskipun Raja Bramakumara mengancamnya, Candra Kirana tetap tidak menanggapi keinginan Raja Bramakumara, ia tetap setia kepada Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

12) Pucung

3. "... apabila hamba sampai terpegang oleh pencuri lebih baik hamba mati...
6. Hamba sudah dianugrahi suami yang bagus, ..." (PS, hlm. 58–59).

13) Kinanthi

10. Tersebutlah Dewi Sekar Taji hatinya merasa was-was dan berdebar-debar ketika mengetahui bahwa yang datang adalah pencuri...

11. lalu menangis dalam hati dan yang dikeluh kesahkan hanya Panji seorang, "Aduh Panji suamiku, ..."
31. Jikalau engkau tetap memaksaku, hanya keris yang kupegang inilah yang akan menghantarkan kematianku. Aku tidak akan mengingkari suamiku. Heh Raja Bramakumara janganlah memungkir perbuatanmu?" (PS, hlm. 65)

14) Pangkur

1. Raja Bramakumara merasa tertampar wajahnya ketika mendengar kata-kata Dewi Sekar Taji, kemudian dia berkata dengan suara yang keras, "Hai alangkah sombongnya engkau ini, masakan aku kalah berperang melawan si Panji,
2. dan jika engkau enggan padaku akan kumatikan, ..."
3. Putri Raja Daha lalu menjawab, "Ayo lakukanlah segera, jika engkau tak dapat mematikan aku jelas engkau bukan seorang raja melainkan seorang pedagang kelana saja, oleh karena itu aku tidak merasa was-was bahkan melihat engkau pun aku tak sudi!" (PS, hlm. 65–66).

Dewi Candra Kirana atau Sekar Taji berbakti kepada Dewi Yang Agung. Ketika Panji pergi mencari buah ketan Dewi Candra Kirana setiap malam berdoa kepada Dewa Yang Agung. Berkat kebaktiannya itu Candra Kirana diberitahu oleh Dewa Yang Agung bahwa di istananya malam nanti akan ada pencuri. Candra Kirana kemudian memberi tahu kepada Putri Bali agar hati-hati. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) Pucung

1. ... Dewi Sekar Taji, seperginya sang suami dia selalu bersedih hati
2. dan sangat bingung hatinya namun bila malam telah tiba dia senantiasa berdoa memohon kepada para Dewa ...
5. Seperti mendapatkan bisikan dari Dewi Retna Galuh lalu berkata kepada Putri Raja Bali, "Aduh adindaku Dewi Surengraha hendaklah berhati-hati,
6. sebab hatiku seperti ada yang memberitahukan bahwa nanti malam pencuri akan masuk ke dalam istana ini. ... (PS, hlm. 44–45).

Ketika pencuri sakti memasuki istananya, Candra Kirana minta pertolongan kepada Dewa. Candra Kirana memang tidak pernah

lupa kepada Dewa dan ia memohon ampun kepada-Nya. Untuk menyucikan dirinya ia berdiam di Taman Sari. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

12) **Pucung**

2. "... Dewa Yang Agung tolonglah hambamu sungguh-sungguh tak kuat hamba memikul cobaan dari-Mu, ...
3. dan apabila hamba sampai terpegang oleh pencuri lebih baik hamba mati..." (PS, hlm. 58).

20) **Sinom**

16. "..., relakanlah aku berdiam di Taman Sari, untuk mensucikan diri agar supaya mendapat pengampunan dari Dewa Yang Agung. ..." (PS, hlm. 90).

Candra Kirana setia dan tegas. Ketika Raja Bramakumara merayu, ia dengan tegas berkata bahwa Raja Bramakumara telah melanggar adat raja besar karena ia datang sebagai pencuri. Sedangkan perbuatan raja yang sakti dan berkuasa bila menginginkan wanita yang sudah bersuami harus berperang dahulu sampai suami wanita itu mati. Setelah itu barulah istrinya ditahan sebagai istrinya. Candra Kirana juga berkata bahwa ia tidak mau bersuamikan Raja Bramakumara. Hal itu akan tercermin pada perkataan Candra Kirana Kepada Raja Bramakumara, sebagai berikut.

13) **Kinanthi**

25. Retna Galuh segera menjawab dengan suara perlahan ..., "Hai pencuri ternyata
26. engkau adalah Raja Makasar yang bernama Bramakumara dan engkau mengaku-ngaku raja yang sangat berkuasa. Apakah engkau tidak mendengar bahwa aku tidak sudi denganmu...
27. Kau adalah ratu yang melanggar perbuatan yang tidak patut dilakukan di bumi ini, sebab kedatanganmu di hadapanku adalah sebagai pencuri. Sedangkan perbuatan raja yang sakti dan berkuasa, bila dia menginginkan wanita
28. yang sudah bersuami maka lebih dahulu dia melakukan peperangan, dan

apabila suaminya sudah mati barulan istrinya ditahan, demikianlah perbuatan raja yang bijaksana. Sedangkan engkau ini raja yang jahat...." (PS, hlm. 65).

Karena keberanian dan keteguhan hati Candra Kirana itu Panji memberikan pujian kepada istrinya itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

14) Pangkur

13. Tersebutlah si Panji yang berada dibelakang dia senantiasa waspada akan tingkah laku si raja dan
14. akan keteguhan hati istrinya, dalam hatinya dia memuji-muji istrinya. ... (PS, hlm. 67).

Candra Kirana menaruh hormat pada suaminya. Selain itu, ia juga dapat hidup rukun dengan para madunya serta para selir Panji lainnya. Hal itu terbukti ketika Panji datang Candra Kirana menjemput Panji bersama para madu dan para selir Panji lainnya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1. Dhandhang Gula

18. Tersebutlah Panji dan sanak saudaranya, setibanya di istana dia dijemput oleh istri-istrinya yaitu Retna Galuh (Candra Kirana) putri Kediri dan Dewi Surengrana. Keduanya berjalan menunduk digandeng oleh Panji, sedangkan para selir, dayang-dayang dan para nyai mengiringi dari belakang (PS, hlm. 14).

Dewi Candra Kirana sangat waspada, ia tahu kalau akan ada pencuri sakti yang masuk ke istananya. Oleh karena itu, ia lalu menyuruh seorang abdi untuk memberi tahu Arya Brajanata bahwa di istana akan ada pencuri sakti. Ternyata pencuri itu benar-benar datang sehingga Arya Brajanata mengakui bahwa Candra Kirana sangat waspada. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) Pucung

16. Abdi perempuan itu lalu berkata kepada Arya Brajanata bahwa ia disuruh menyampaikan berita dari Dewi Sekar Taji bahwa

17. nanti malam akan ada maling datang oleh karena itu para sanak saudara semuanya diminta berhati-hati (PS, hlm. 46).

11) Asmaradana

19. bahwa si maling jadi datang dan tanpa ada yang mengiringinya dia dengan mudah menerjang melawan Raden Andaga, dan sekarang si maling sakti tersebut telah hilang mereka tidak berhasil menemukannya kembali.
20. Arya Brajanata sangat terkejut mendengarkannya, lalu dia mengutus memberitahukan kepada putra-putri dan para muda-mudi di istana, agar supaya berhati-hati dan dia juga menyampaikan pujian kepada Dewi Sekar Taji sebab sangat waspada penglihatannya (PS, hlm. 35).

Dewi Candra Kirana sakti sehingga ia tidak mempan oleh sirapnya pencuri yang hendak masuk ke istananya. Sedangkan yang berjaga malam semuanya tertidur. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) Asmaradana

36. Retna Galuh lalu berkata kepada para madunya, "Hai saudara- saudaraku semuanya
37. hendaknya berhati-hatilah, sebab ilmu sirap si maling tersebut sudah sampai di dalam istana ini dan sekarang si maling sakti itu sudah memasuki istana ... (PS, hlm. 57).
39. Mata mereka terasa pedas dan menundukkan kepala dan akhirnya tertidur. Demikian pula Dewi Surengana
40. yang berkeliling di halaman istana, dia tertidur di bawah pohon bersama dengan abdi perempuannya. Tersebutlah Syah Candra Kirana (Sekar Taji), ketika dia melihat para putri berjatuhan, dia segera mengenakan
41. pakaian kematian ... (PS, hlm. 58).

Berdasarkan uraian-uraian di atas tokoh Dewi Candra Kirana dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai putri yang cantik, setia pada suami, berbakti kepada Dewi Yang Agung, pembrani dan tegas, waspada, dan sakti. Selain itu, tokoh Dewi Candra Kirana juga digambarkan secara analitik maupun dramatik.

3) Arya Brajanata

Arya Brajanata satu di antara sanak saudara Panji yang diberi kepercayaan oleh Panji untuk memimpin sanak saudaranya. Wajahnya kuning cerah. Ia adalah seorang satria yang berjiwa pendeta. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

6. Para sanak saudara banyak yang mengiringi, dan mereka mendirikan tempat-tempat tinggal di Negeri Daha, yang menjadi pemimpinnya adalah Arya Brajanata. ... (PS, hlm. 11–12).

2) Kinanthi

22. kemudian Panji berkata pelahan-lahan, "Kakanda katakanlah segera
23. Kepada semua sanak saudara, bahwa aku akan pergi ke hutan akan berburu binatang... perintahkan kepada kakanda Arya Brajanata agar melindunginya kelak" (PS, hlm. 17).

12) Pucung

31. ..., kesaktiannya sangatlah ampuhnya dan dia juga berjiwa pendeta.
32. "..., wajahnya kuning cerah pantas bila dia seorang satria?" (PS, hlm. 61).

Arya Brajanata berbakti kepada Dewa Yang Agung. Setiap malam ia bermeditasi. Selain itu, Arya Brajanata juga selalu waspada sehingga ia tahu kalau di istana pencuri. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

12) Pucung

31. Bila malam hari Arya Brajanata ini tidak pernah tidur dan senantiasa bersamadi, kesaktiannya sangat ampuh dan dia juga berjiwa pendeta.
32. Ketika Raja Bramakumara melihatnya lalu dia berkata, "Patih siapakah yang tidur itu, wajahnya kuning cerah pantas bila dia seorang satriya?" (PS, hlm. 61).

17) Durma

1. Tersebutlah Arya Brajanata yang sedang bersamadi disuatu ruangan, yang pintunya telah dikunci oleh Patih Guna Saronta. Ketika dia mengetahui.

2. bila pintu telah dikunci dengan mantra-mantra. Saat itu juga dia waspada bahwa si pencuri telah masuk ke dalam istana. ... (PS, hlm. 77).

Arya Brajanata sakti. Tubuhnya ditombak oleh Patih Guna Saronta, tetapi Arya Brajanata tidak apa-apa. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

22. Asmaradana

11. Demikianlah, Patih Guna Saronta lalu melanjutkan ceritanya, ...
12. "Hai adindaku, kau kuberitahu bahwa saudaranya Panji itu sangat sakti, tidak dapat dia diremehkan. ...
13. Dan jika tidak menggunakan siasat melawan si Brajanata, aku pasti mati. ...
14. Adinda, tombakku ini ditanah Sebrang sudah terkenal luar biasa saktinya. Tetapi ketika kujatuhkan ke tubuhnya, tombak itu tidak mempan, dan dirinya tidak terasa apa-apa (PS, hlm. 95–96).

Berdasarkan uraian sekilas mengenai tokoh Arya Brajanata dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai seorang satria yang berjiwa pendeta, sakti, dan selalu waspada. Selain itu, Arya Brajanata juga selalu berbakti kepada Dewa Yang Agung. Tokoh Arya Brajanata digambarkan baik secara analitik maupun dramatik.

4) Dewi Surengrana

Dewi Surengrana adalah istri Panji yang berasal dari Bali. Selain sebagai istri Panji ia juga sebagai seorang prajurit yang memimpin empat puluh orang prajurit perempuan. Ketika istana dalam bahaya ia memimpin prajuritnya itu lengkap dengan senjatanya, seperti pedang, panah, dan keris. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) Pucung

3. si Putri Bali yang bernama Retna Surengrana, ... (PS, hlm. 45).

10) Megatruh

14. Pada waktu itu Dewi Surengrana sudah mengenakan pakaian perang kerajaan, ...

15. celana warna hitam demikian pula warna baju serta kainnya. Dia juga mengenakan sebuah keris yang disisipkan di pinggangnya. Pedang dan panah juga sudah disiapkan olehnya untuk persediaannya nanti.
16. Sedangkan prajurit putri yang berjumlah empat puluh orang berada di belakang mereka semuanya sudah bersiap-siap dengan senjata panahnya. ... (PS, hlm. 50–51).

Dewi Surengrana pembrani. Hal itu terlihat ketika Panji akan berperang dengan Raja Makasar. Dewi Surengrana minta izin kepada Panji bahwa ia berani melawan Raja Makasar. Selain itu, Dewi Surengrana adalah orang yang sombong ia mengaku bahwa dirinya sakti tidak gentar menghadapi Raja Bramakumara. Hal itu dapat diketahui melalui perkataan Dewi Surengrana kepada Panji, sebagai berikut.

1) **Dhandhang Gula**

23. Putri Bali (Surengrana) lalu berkata. "Jikalau berkenan dengan kehendak Paduka, maka hambalah yang akan maju dalam peperangan. Hamba Surengrana yang berani dan sakti, tidak gentar hamba melawan Raja Makasar, dan dengan segala upaya akan hamba susulkan pada saudaranya yang sudah mati dahulu" ... (PS, hlm. 14).

Keberanian Dewi Surengrana itu juga terlihat ketika musuh benar-benar datang. Ia cepat bertindak, ia memberi tahu saudara-saudaranya agar bersiaga, dan ia hendak ikut ronda keliling istana. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) **Pucung**

8. Retna Surengrana sangat tertegun mendengarkannya lalu dia berkata, "Aduh bunganya istana, apakah ada yang membisiki sungguh-sungguh dan jikalau paduka merasa khawatir
9. Maka hambalah yang akan mengelilingi istana ini nanti malam, dan sebaiknya sanak-saudara semuanya, Kakanda Brajanata, ... (PS, hlm. 45).

Dewi Surengrana mudah marah. Ketika Dewi Candra Kirana berselisih dengan Panji karena salah pengertian. Dewi Surengrana sangat marah kepada Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

20) Sinom

17. Tersebutlah Surengrana, dadanya seperti terbakar, mukanya terasa panas dan bibirnya bergetar, kemudian dia menjawab cepat-cepat, "Aduh Kakanda Sekar Taji, jikalau Panji masih saja menuduh Kakanda, masakah hamba sudi mengabdikan padanya lagi (PS, hlm. 90).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, tokoh Dewi Surengrana dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai seorang putri yang pembrani, mudah marah, dan sebagai seorang prajurit putri. Tokoh Dewi Surengrana juga digambarkan baik secara analitik maupun dramatik.

5) Retna Tisnasari dan Retna Onengan

Retna Tisnawati dan Retna Onengan adalah istri Panji. Perwatakan mereka tidak jelas karena hanya digambarkan sekilas saja.

6) Lembu Amiluhur dan Lembu Amijaya

Lembu Amiluhur adalah Raja Negeri Jenggala dan Lembu Amijaya adalah Raja Negeri Kediri. Perwatakan mereka tidak jelas karena mereka hanya digambarkan sekilas saja.

7) Bancak dan Dhoyok

Bancak dan Dhoyok adalah abdi setia Panji yang selalu menemani Panji. Mereka digambarkan sebagai abdi yang suka melucu atau melawak. Perwatakan mereka dapat dikatakan datar karena dari awal sampai akhir mereka digambarkan suka melawak.

8) Andaga

Raden Andaga adalah saudara Panji. Ia adalah seorang prajurit yang waspada sehingga ia tidak dapat ditipu oleh Patih Guna Saronta yang menyamar sebagai pedagang yang kemalaman. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) Asmaradana

4. ..., Raden Andaga dengan waspada memperhatikan wajahnya yang penuh

dengan cabang, berkumis, berjenggot dan pakaiannya gemerlapan.

5. semuanya itu tak sesuai dengan pengakuannya Raden Andaga lalu mengira bahwa yang datang itu adalah maling yang berpura-pura mengaku orang dagang.
7. Dengan kesal Patih Guna Saronta menjawab, "Hai adinda ini tidak percaya, pakaian yang dikenakan ini hanya pinjaman saja" (PS, hlm. 53).

Raden Andaga gagah perkasa dan sakti, kulitnya keras sehingga keris Patih Guna Saronta tidak dapat menembus tubuh Raden Andaga. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) Asmaradana

10. Sambil berkeluh kesah Ki Patih berkata dengan suara keras, "Lah mengapa aku dipukulnya, tangannya sungguh-sungguh seperti besi, untung saja kepalaku ampuh, seandainya kepalaku ini biasa pasti akan hancur. Betul-betul Andaga ini gagah perkasa!"
13. Oleh karena Ki Patih ini kalah kuat maka bila ditentang dia sering merangkak-rangkak dan sering kalah, sedangkan Raden Andaga bila ditentang hanya beralih tempat saja. ...
15. Ki Patih bangun cepat-cepat bangun sambil menarik kerisnya lalu menikamkannya pada Raden Andaga, namun tidak mempan, ...
16. leher Raden Andaga dipatahkan tetapi tidak mempan juga. Ki Patih lalu berseru, "Kulit orang ini keras sekali!" ...
22. lalu dia berkata kepadanya, "Hai Ki Patih kau kalah, siapakah musuhmu dalam perang tadi, orangnya tampak gagah perkasa dan tak mempan oleh tombak bermata lima!" (PS, hlm. 54--55).

Dalam uraian sepintas mengenai tokoh Andaga tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Andaga adalah tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai seorang prajurit yang selalu waspada, sakti dan gagah perkasa. Tokoh Andaga juga digambarkan baik secara analitik maupun dramatik.

9) Wirun

Raden Wirun adalah saudara Panji, ia seorang prajurit yang tubuhnya pendek kecil tetapi mempunyai kekuatan luar biasa

sehingga Patih Guna Saronta kewalahan melawan Raden Wirun. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) Asmaradana

27. Ki Patih lama memperhatikan Raden Wirun yang sedang duduk bersandar sambil mengantuk merem-merem ayam. Ki Patih segera mendatangnya dan sambil dia berkata. "Hai Ki Lurah ini enak-enak
28. tiduran nanti kesiangan.... Raden Wirun sangat terkejut melihat orang lain dia lalu berdiri sambil berseru, "Apakah engkau malingnya?!"
29. ... Raden Wirun segera menangkap tangannya yang kukuh, Ki Patih berusaha melepaskannya namun tidak berhasil.
32. ..., "Hamba tadi berperang melawan si Wirun, hamba tidak menyangkanya
33. sebab orangnya pendek kecil dapat membanting hamba hingga hamba terbentur di tembok. ... (PS, hlm. 56--57).

Dari uraian sepintas tersebut perwatakan tokoh Raden Wirun tidak dapat kita ketahui. Ia hanya digambarkan sebagai seorang prajurit yang bertubuh kecil dan pendek. Tokoh Raden Wirun ini digambarkan baik secara analitik maupun secara dramatik.

10) Dewa Basuki

Dewa Basuki membantu Panji sehingga Panji dapat terbang dan dapat menyilum. Selain itu, Dewa Basuki juga memberi tahu bahwa di istana Panji akan ada pencuri yang akan mengganggu istri Panji. Oleh karena itu, Dewa Basuki menyuruh agar Panji segera kembali ke istananya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) Pucung

27. Tiba-tiba turunlah dewa yang bernama Dewi Basuki yang langsung menuju di hadapan Panji
28. sambil berkata demikian, "Hai cucuku betah betul engkau berada di hutan ini, sebaiknya pulanglah engkau cepat-cepat sebab nanti malam akan datang kerusuhan-kerusuhan di dalam istana,
29. apabila terlanjur maka kerusuhan itu semakin menjadi-jadi dan engkau akan mengalami kesedihan ... (PS, hlm. 47).

10) Megatruh

1. lalu dia berkata, "Percepatlah kakanda Bancak, aku harus melaksanakan petunjuknya." Setelah berkata demikian Panji lalu terbang dengan cepatnya.
2. sungguh-sungguh dia mendapat berkat dari Dewa Yang Agung. ...
3. Dan atas kehendak Dewa Yang Agung, Panji yang tidak membaca mantra-mantra berhasil menjadi seluman yang tak terlihat, ... (PS, hlm. 49).

Dewa Basuki hanya digambarkan secara sekilas sehingga perwatakannya tidak jelas. Ia hanya diceritakan memberitahu kepada Panji bahwa di istananya akan ada kerusuhan. Selain itu, ia juga memberi kesaktian kepada Panji sehingga Panji dapat terbang serta dapat menyilum. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Dewa Basuki digambarkan secara analitik maupun secara dramatik.

11) Pratama dan Pratista

Pratama dan Partista adalah prajurit dari Jenggala yang disuruh membantu Panji dalam menghadapi musuh dari Sebrang. Perwatakan mereka tidak jelas karena hanya diceritakan sekilas saja.

12) Arya Wukir Sari, Kudnadpada, dan Jejetan

Arya Wukir Sari, Kudnadpada, dan Jejetan adalah hulubalang dari Kediri yang membantu Panji dalam menghadapi musuh dari Sebrang. Perwatakan mereka tidak jelas karena hanya digambarkan sekilas saja.

4.1.2 Kelompok Tokoh Jahat

1) Bramakumara

Raja Bramakumara adalah Raja Negeri Makasar. Ia raja yang kaya dan prajuritnya sangat banyak. Selain itu, ia juga mempunyai istri banyak. Menurut asal-usulnya ia adalah keturunan Dewa Brahma. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

8) Gambuh

18. Setibanya di istana dia disambut oleh istri-istrinya yang berjumlah dua puluh delapan orang. ... (PS, hlm. 42).
23. "..., sedangkan paduka raja sudah menjadi raja yang agung, kaya akan harta yang berharga, kaya akan istri dan putri demikian pula kaya akan bala, sudah cukuplah kemuliaan kerajaan ini" (PS, hlm. 43).

15) Sinom

11. Konon diceritakan asal-usul keduanya, Raja Bramakumara adalah keturunan Dewa Brahma... (PS, hlm. 71).

Raja Bramakumara digambarkan sebagai raja yang bagus rupawan, masih muda, kulitnya kuning halus, wajahnya anggun, perawakannya sedang, dan berbadan bagus serta langsing. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Mijil

10. tersebutlah di Negeri Makasar, rajanya adalah Bramakumara, Dia seorang raja yang tiada tandingannya, masih muda, berwajah tampan dan berbadan bagus serta langsing (PS, hlm. 37).

8) Gambuh

26. Terbayang-bayang oleh mereka wajah sang Raja yang bagus rupawan, masih muda,
27. teguh dan kokoh dalam menghadapi kesulitan, kulitnya kuning halus, wajahnya anggun dan perawakannya sedang... (PS, hlm. 43).

Raja Bramakumara terkenal akan kesaktiannya, gagah perkasa dalam peperangan. Di Tanag Sebrang Raja Bramakumara tidak ada yang menandinginya. Panji juga mengakui kesaktian Raja Baramkumara sehingga ia menasihati istrinya agar ia berhati-hati. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

8. Raja Bramakumara ini sangat terkenal akan kesaktiannya, gagah perkasa dalam peperangan. Dan diantara sekian banyak, tak ada yang dapat menandingi kegagahannya, baik di Tanah Sebrang maupun di negeri-negeri luar (PS, hlm. 12).

20. Panji menjawab, "Adindaku, ayahanda raja sedang menemui utusan Raja Bramakumara dari Makasar,....
22. Oleh karena itu, adindaku hendaknya berhati-hatilah semua, sebab Raja Bramakumara itu sangatlah sakti. Dan apabila aku kalah dalam peperangan hendaknya semua mengabdikan kepada ayahanda Raja, agar supaya tidak sengsara nantinya" (PS, hlm. 14).

Raja Bramakumara dapat terbang tinggi di angkasa, kecepatan terbangnya bagaikan kilat. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

10) Megatruh

25. Setelah mendengarkannya Ki Patih lalu berkata, "Bila demikian hamba akan menjumpai mereka dan hamba mohon agar paduka melihat dari angkasa saja."
26. Sesudah berbincang-bincang mereka segera terbang menjulang tinggi ke angkasa dan tampak jalannya bagaikan kilat jalannya. Dalam sekejap Raja Bramakumara dan Patih Guna Saronta sudah berada di atas pesanggrahan (PS, hlm. 52).

Raja Bramakumara berani menantang Panji yang sudah terkenal akan keberaniannya. Raja Bramakumara mengirim surat kepada Raja Daha yang intinya ia ingin berperang dengan Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

9. Adapun kehendak Raja Bramakumara akan berperang,
10. melawan Panji yang sudah tersohor akan keberaniannya.
11., yang bunyinya sebagai berikut, "Surat hamba haturkan kehadiran ayahanda Raja Daha...
12. Hamba memohon kepada ayahanda Raja, bahwa hamba akan mengadakan peperangan dengan putra paduka, yaitu Panji Marabangun, sebab pada waktu dahulu dia telah mematikan saudara hamba yaitu Raja Nusa Kencana dalam suatu peperangan. Maka sekarang hamba akan mengadakan pembalasan sampai mati.
13. terhadap putra paduka (Panji). Dan jikalau dia takut terhadap hamba, maka hamba perintahkan kepadanya agar supaya tunduk berserta seluruh istri, baladan harta kekayaannya.... (PS, hlm. 12-13).

Raja Bramakumara gagah berani tidak pernah merasa takut dan tidak ada yang menandinginya. Patih Guna Saronta berkata kepada Raja Bramakumara bahwa Raja Bramakumara sangat pantas melawan Panji karena sama-sama pahlawan, sakti, dan tubuhnya pun sama. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Mijil

21. Sambil menyembah Ki Patih lalu berkata, "Paduka Raja sangatlah pantas Paduka berperang dengannya, sebab sama-sama pahlawan, sama-sama sakti dan tubuhnya pun sama. Akan tetapi bedanya adalah
22. paduka gagah berani, tiada pernah merasa takut dan tidak ada yang menandingi paduka (PS, hlm. 38).

Raja Bramakumara adalah raja yang sombong. Ia berkata kepada Candra Kirana bahwa tidak ada manusia yang dapat menandinginya dalam peperangan. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

8) Gambuh

24. Raja Bramakumara hanya tersenyum mendengarkannya kemudian dia berkata, "Adindaku janganlah kuatir sebab apakah ada manusia yang dapat melebihi keberanianku yang tiada tandingannya di dalam peperangan.
25. Dan kelak apabila aku menang dalam peperangan maka engkau pasti disembah-sembah oleh semua putri di bumi ini," (PS, hlm. 43).

7) Mijil

10. tersebutlah di Negeri Makasar, rajanya adalah Bramakumara. Dia seorang yang tiada tandingannya,....
11., gagah berani, tidak pernah gentar, angkuh dan semuanya itu sesuai dengan kesaktian yang dimilikinya (PS, hlm. 37).

Ketika Raja Bramakumara berperang tanding dengan Panji, banyak para dewa dan bidadari yang menyaksikannya. Para dewa di angkasa mengucapkan puji-pujian, betapa dahsyat peperangan itu. Kedua orang itu sungguh-sungguh tiada ada tandingnya. Mereka dilindungi oleh Dewa Yang Agung. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

15 Sinom

12. oleh karena itu pada waktu mereka perang, banyak dewa yang melihatnya dan sementara itu para bidadari juga menghujani wangi- wangian yang sangat menyegarkan. ... (PS, hlm. 71).

16) Gambuh

5. Tersebutlah para dewa yang melihat dari angkasa, semua mengucapkan puji-pujian. Mereka lalu menari-nari menyaksikan jalannya peperangan yang dahsyat itu. Kedua orang tersebut sungguh-sungguh tidak ada yang dapat menandinginya.
6. dan mereka dilindungi Dewa Yang Agung. ... (PS, hlm. 74).

Raja Bramakumara mendapat perlindungan dari dewa. Raja Bramakumara berperang dengan Panji dan ia kewalahan menghadapi Panji. Ketika Panji telah mencabut kerisnya hendak membunuh Raja Bramakumara, tiba-tiba datang belas kasih dewa. Seketika itu datanglah angin taufan menerbangkan Raja Bramakumara sehingga ia selamat. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

16) Gambuh

24. Panji sangat terenyuh hatinya ketika mendengarkan perkataannya.
25. Kemudian dia cepat-cepat menarik kerisnya, yang bernama Kalamsani. Ketika keris akan ditikamkan ke tubuh Raja Bramakumara, tiba-tiba belas kasih desa datang, menengahi mereka yang sedang lupa daratan.
26. ... Taufan segera datang menggoncang lautan luas.
27. Raja Bramakumara segera musna dibawa angin, lalu dijatuhkan di dalam hutan. Demikian atas kehendak Dewa Yang Agung, ... (PS, hlm. 76).

Raja Bramakumara mengakui keunggulan Panji. Ketika ia ditanya oleh Raja Manila tentang Panji ia berkata bahwa Panji memang benar-benar mempunyai kepandaian luar biasa sehingga ia menjadi bulan-bulanan Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

25) Sinom

6. Raja Bramakumara tersenyum lalu berkata perlahan, "Pamanda Raja, si Panji itu sungguh-sungguh luar biasa pandainya,

7. Pantas bila dia tersohor di bumi. Hamba sangat heran, melihat ketenangannya dalam berperang dan tidak bersusah payah tingkahnya. Sedangkan hamba sering jatuh tersungkur dan jungkir balik. ...
8. Hampir kurang sedikit lagi hamba mati, ... (PS, hlm. 106– 107).
7. "Hai Patih bagaimana akalmu sekarang, susah aku melarikannya sebab dia tidak tidur!" Ki Patih menjawab, "Sukar apa bagi paduka, sebab adalah seorang raja
8. dan seberapa kekuatan wanita yang sudah terdesak... (PS, hlm. 62–63).

Raja Bramakumara mau mendengarkan petunjuk atau saran dari bawahannya, yaitu Patih Guna Saronta. Patih itu menyarankan kalau Raja Bramakumara hendak berperang dengan Panji ia disarankan mencuri istri Panji lebih dahulu. Raja Bramakumara sangat senang mendapat saran itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Mijil

26. Raja Bramakumara tampak tertegun ketika mendengarkannya lalu dia berkata perlahan-lahan,"...
28. Keluarkanlah segala petunjuk-petunjukmu serta tindakan apakah yang harus dilakukan?" Patih Guna Saronta menyembah lalu berkata, "Ada usaha hamba sedikit, si Panji sekarang sedang berada di hutan rimba
31. Sebagai jalannya istrinya yang sedang mengandung itu paduka larikanlah dan katakan kepada si Panji bahwa istrinya hilang...."
37. ... Tersebutlah Raja Bramakumara sangatlah senang hatinya ketika mendengarkan penjelasannya Patih Guna Saronta lalu dia memerintahkan agar memanggil para ahli untuk membicarakan peperangan (PS, hlm. 39–40).

Raja Bramakumara melanggar tata susila, ia ingin memperistri Retna Galuh, istri Panji, dengan jalan melarikannya. Perbuatan seperti itu tidak pantas dilakukan oleh seorang raja. Seorang Raja jika menginginkan wanita yang bersuami harus berperang dengan suami wanita itu. Apabila suaminya telah meninggal barulah wanita itu diperistri. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

13) **Kinanthi**

25. Retna Galuh segera menjawab dengan suara perlahan ..., "Hai pencuri, ternyata
26. engkau adalah Raja Makasar yang bernama Bramakumara dan engkau mengaku-ngaku raja yang sangat berkuasa. ...
27. Kau adalah ratu yang melanggar perbuatan yang tidak patut dilakukan di muka bumi ini, sebab kedatanganmu di hadapanku adalah sebagai pencuri. Sedangkan perbuatan raja yang sakti dan berkuasa, bila dia menginginkan seorang wanita.
28. yang sudah bersuami maka lebih dahulu dia melakukan peperangan, dan apabila suaminya sudah mati barulah istrinya ditahan, ..." (PS, hlm. 65).

Raja Bramakumara licik, ia menyuruh Patih Guna Saronta mengeluarkan ilmu sirapnya agar sanak saudara dan balatentara Panji tertidur. Setelah Patih Guna Saronta mengeluarkan ilmu sirapnya itu sanak saudara dan balatentara Panji tertidur semua. Raja Bramakumara kemudian memasuki istana Panji hendak berbuat jahat. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) **Asmaradana**

33. Raja Bramakumara tertawa lalu berkata, "Ternyata kau ini angkuh,
34. dan jika engkau ingin meyakinkan diriku maka keluarkanlah ilmu sirapmu yang terbaik. "Ki Patih menyembah kemudian mendakapkan kedua tangannya membaca mantera-mantera ilmu kesaktiannya, permintannya tersebut dikabulkan oleh Dewa Yang Agung seketika itu datanglah angin ribut
35. Ilmu sirap tersebut telah mengenai seluruh bala dan sanak saudara Panji, mereka semuanya rubuh dan tertidur di sembarang tempat (PS, hlm. 57).
38. Demikianlah Raja Bramakumara (maling) terus masuk ke dalam istana akan menanti si Retna Galuh (PS, hlm. 62).

Raja Bramakumara mudah tertarik pada wanita. Ketika ia masuk ke istana Panji ia melihat Sekar Taji dan ia tertarik pada Sekar Taji itu. Raja Bramakumara ingin membawa lari wanita itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

13) Kinanthi

1. Ketika si maling sakti tersebut sampai didalam istana, dia melihat ada seorang wanita....
4. Bergetarlah hatinya melihat wajah yang sedang bersamadi, cantik bersinar-sinar tertimpa sinarnya pelita,

Berdasarkan uraian-uraian di atas tokoh Bramakumara dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai raja yang bagus rupawan, gagah berani, sakti, sombong, mau mendengar saran bawahannya, melanggar tata susila, licik, dan mudah tertarik pada wanita. Raja Bramakumara digambarkan baik secara analitik maupun dramatik.

2) Guna Saronta

Guna Saronta adalah patih kerajaan Makasar. Ia adalah orang kepercayaan Raja Bramakumara, ia disuruh memimpin pasukan dan panglimanya ke Kediri. Selain itu, ia juga disuruh menyampaikan surat tantangan kepada Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

9. Yang menjadi utusan Raja Bramakumara adalah seorang patih yang bernama Patih Guna Saronta, yang sangat gagah berani dan sakti. Kedatangan Patih Guna Saronta ini telah membawa barisan sebanyak 8.000 bala, sedangkan panglimanya berjumlah empat orang daeng....
11. Setelah menyembah pada Raja Kediri, Guna Saronta lalu memberikan sepucuk surat... yang bunyinya sebagai berikut, "....
12. Hamba memohon kepada ayahanda Raja, bahwa hamba akan mengadakan perorangan dengan putra paduka, yaitu Panji Marabangun, ..." (PS, hlm. 12-13).

Patih Guna Saronta berbadan gagah, wajahnya penuh dengan cambang, berkumis, berjenggot, berbulu dada, matanya merah, dan badannya gemuk. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) Asmaradana

4. Ketika sudah dekat dengan Patih Guna Saronta, Raden Andaga dengan

waspada memperhatikan wajahnya yang penuh dengan cabang, berkumis, berjenggot, berbulu dada, pada matanya terdapat bekas balutan, berbadan gagah dan pakaiannya gemerlapan.

6. "...., itu terlihat dari matamu yang merah, badanmu yang gemuk, bulu dadamu yang banyak, ..." (PS, hlm. 53).

Patih Guna Saronta sakti. Ia mempunyai mantra-mantra belut putih serta dapat terbang ke angkasa. Ketika Patih Guna Saronta berperang tanding dengan Raden Andaga ia terdesak. Patih Guna Saronta kemudian membaca mantra-mantra belut putih sehingga ia dapat lepas dari pelukan Raden Andaga dan ia terus terbang ke angkasa. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) Asmaradana

15. Ki Patih cepat-cepat bangun sambil menarik kerisnya lalu menikamkannya pada Raden Andaga, namun tidak mempan, kemudian
16. Ki Patih lalu berseru, "Kulit orang ini keras sekali!" Oleh karena Ki Patih kurang hati-hati, maka kedua tangannya dapat dipegang dan kepalanya dipukul oleh Raden Andaga, Ki Patih jatuh terhuyung-huyung.
17. Dan pada waktu akan dipeluk dadanya, Ki Patih segera membaca mantra-mantra belut putih, seketika itu juga dia berhasil melepaskan diri lalu terbang keangkasa. ... (PS, hlm. 54-55).

Patih Guna Saronta mempunyai ilmu sirap yang sangat sakti. Ketika Patih Guna Saronta dan Raja Bramakumara akan masuk ke istana Panji secara diam-diam, Patih Guna Saronta membaca mantera-mantera ilmu sirapnya. Ilmu sirap Patih Guna Saronta tersebut mengenai seluruh prajurit dan sanak saudara Panji sehingga mereka tertidur di sembarang tempat. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) Asmaradana

34. Ki Patih menyembah kemudian mendekapkan kedua tangannya membaca mantera-mantera ilmu kesaktiannya, permintaannya tersebut dikabulkan oleh Dewa Yang Agung.
35. Ilmu sirap tersebut mengenai seluruh bala dan sanak saudara Panji, mereka rubuh semuanya dan tertidur di sembarang tempat (PS, hlm. 57).

Patih Guna Saronta tidak takut menghadapi segala kesukaran Ia mengintai istana Panji seorang diri tanpa diketahui oleh musuh. Pengintaian itu ia lakukan siang dan malam. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

3) Pasngkur

7. Pada waktu keadaan sunyi senyap, Patih Guna Saronta yang pahlawan, yang tiada gentar akan segala kesukaran diam-diam pergi memasuki istananya si Panji. Dan tingkah lakunya ini tidak diketahui oleh orang-orang lain.
8. Siang dan malam dia selalu mengintai keadaan musuhnya dengan seksama (PS, hlm. 20).

Patih Guna Saronta pandai mengintai istana Kediri sehingga dalam waktu yang singkat saja ia telah dapat mengetahui seluk-beluk kerajaan Kediri. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

5) Sinom

1. Tersebutlah Patih Guna Saronta yang baru saja mengintai ke dalam istana Kediri. Dalam sekejap saja dia sudah dapat mengetahui keadaan pemerintahan serta seluk-beluk kerajaan Kediri. ... (PS, hlm. 27).

Patih Guna Saronta sombong, ia berkata kepada Raja Bramakumara bahwa ia sakti tidak ada yang dapat menandinginya. Selain itu, Patih Guna Saronta juga meremehkan sanak saudara Panji, seperti Andaga, Brajanata, dan Kartala. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

12) Pucung

15., pada waktu itu Patih Guna Saronta berkata kepada Raja Bramakumara.
16. "Paduka Raja demikianlah kesaktian hamba dan siapakah yang dapat melawannya.
20. tetapi hamba masih merasa sakit hati pada Wirun dan Andaga,
21. oleh karena itu mereka akan hamba hukum, tangan kakinya akan hamba patah-patahkan sehingga pada waktu perang nanti akan mengurangi kekuatan para sanak saudaranya,
22. sebab para pahlawan yang sakti si Andaga, Brajanata, Kartala sudah buntung semuanya" (PS, hlm. 59-60).

Patih Guna Saronta pandai menjalankan tipu muslihat. Ia menyuruh Raja Bramakumara melarikan istri Panji yang bernama Sekar Taji. Dengan hilangnya Sekar Taji itu Panji akan menjadi bingung sehingga ia mudah dikalahkan. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

8) **Gambuh**

11. Raja Bramakumara berkata, "Yang kalian bicarakan itu benar, dan ini ada rahasia yang akan diutarakan yaitu mengenai tipu muslihatnya Patih Guna Saronta."
12. Ki Patih segera menjawab, "Adapun tiap muslihat itu adalah membawa lari si Sekar Taji agar membuat bingung dirinya keudian cepat-cepat diperangi" (PS, hlm. 42).

Patih Guna Saronta tidak jantan, ia takut berhadapan dengan Panji. Ketika ia bertemu dengan Panji ia terus melarikan diri karena sangat gagah berani. Ketika ia melawan Arya Brajanata pun ia melarikan diri karena ia kewalahan. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

5) **Sinom**

4. Setelah berpikir demikian, Ki Patih sangat marah sekali dan ingin maju ke medan laga yang bertujuan akan memulihkan kembali. Akan tetapi dalam hatinya dia teringat bahwa dia sedang diutus oleh raja.

17) **Durma**

30. Dana besok jika ada peperangan lagi, keluarlah engkau berperang melawanku kembali!" Arya Brajanata cepat-cepat melangkah meloncati Ki Patih.
31. Namun Ki Patih segera melompat jauh-jauh. ... (PS, hlm. 80).

Kutipan tersebut selain menggambarkan rasa ketakutan Patih Guna Saronta juga menggambarkan bahwa Patih Guna Saronta sangat patuh menjalankan perintah rajanya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tokoh Guna Saronta dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai seorang patih yang gagah berani, sakti, tidak takut menghadapi kesukaran,

pandai memata-matai, pandai menjalankan tipu muslihat, dan sombong. Patih Guna Saronta digambarkan baik secara analitik maupun dramatik.

3) Arya Prajalena

Arya Prajalena adalah hulubalang kepercayaan Raja Bramakumara yang gagah rupawan dan berkumis. Ia mempunyai kesaktian, dapat terbang serta dapat tidak menampakkan diri. Oleh karena itu, ia disuruh mencari Patih Guna Saronta dan Raja Bramakumara ke Kediri karena kedua orang itu tidak diketahui khabarnya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

22) Asmaradana

1. Demikianlah, yang ditunjuk untuk memata-matai negeri musuh adalah Arya Prajalena. Dia adalah seorang hulubalang kepercayaan, yang gagah rupawan dan sangat berani serta berkuasa. Selain itu, dia juga dapat tidak menampakkan dirinya dan berjalan di angkasa.
2. Oleh karena itu dia diutus untuk menemui si Patih Guna Saronta. Juga dipesankan cara-cara mencari Raja Bramakumara. ... (PS, hlm. 94).

23) Durma

2. Setelah itu, si Prajalena menyingsingkan lengan baju serta celananya. Dan sambil memuntir-muntir kumisnya, ... (PS, hlm. 98).

Arya Prajalena cerdik, ia dapat menyamar dengan baik sehingga ia dapat masuk ke Negeri Kediri. Bahkan ia dapat masuk ke istana Kediri dan berhasil mendapatkan informasi mengenai Raja Bramakumara. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

22) Asmaradana

3. Diceritakan, Prajalena sudah terbang ke angkasa. Setelah lama dalam perjalanan, akhirnya sampailah dia di Negeri Kediri. Siang dan malam dia selalu menyamar dan tidak diketahui oleh siapapun.
4. Natnya sungguh-sungguh akan mencari berita di dalam istana. Dan beberapa lamanya antaranya, akhirnya dia mendapat berita adari para abdi perempuan, yang menceritakan peperangan di dalam istana, antara Raja Bramakumara melawan

5. si Panji serta segala macam kejadian hingga musnahnya Raja Bramakumara dan hilangnya Patih Guna Saronta. ... (PS, hlm. 94).

Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa Arya Prajalena mempunyai kesaktian, yaitu dapat terbang di angkasa. Selain itu, ia juga dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Bukti bahwa Arya Prajalena dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu ia dapat bertemu dengan Patih Guna Saronta dan Raja Bramakumara. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

22) **Asmaradana**

8. Arya Prajalena segera terbang ke angkasa, menelusuri desa-desa dan hutan-hutan.
9. Tidak berapa lama antaranya ketika dia berada di tengah hutan, tiba-tiba dia bertemu dengan Patih Guna Saronta. (PS, hlm. 95).

24. **Pangkur**

17., Patih Guna Saronta dan Prajalena lalu masuk ke hutan, menurut petunjuk yang diperolehnya. Ketika mereka telah tiba, pada saat itu Raja Bramakumara sedang duduk termenung sambil bersandar pada pohon. ... (PS, hlm. 104).

Arya Prajalena sombong, ia ingin berperang dengan musuh dan tidak akan mundur dalam peperangan itu. Ia kemudian menghadang pasukan musuh itu dengan berdiri di tengah jalan sambil memuntir-muntir kumisnya. Selain itu, ia juga mengaku sebagai hulubalang sakti. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

22) **Asmaradana**

26. Maka dalam percakapan Prajalena, dia menyatakan ingin sekali maju ke medan laga dan tidak bersedia mundur dalam peperangan (PS, hlm. 97).

23) **Durma**

2. Arya Prajalena segera maju ke depan, kemudian berdiri dengan kaki yang mengangkang di tengah jalan. Setelah itu, si Prajalena menyingsingkan lengan baju serta celananya. Dan sambil memuntir-muntirkan kumisnya,

6. "..., ayo tikamlah segera. Meskipun kami hanya berdua, tidak takut melawan si anjing Jawa. Janganlah menganggap ringan diriku?" (PS, hlm. 98).
17. Prajalena menjawab, "Namaku Prajalena, punggawa (hulubalang) sakti, dan kepercayaan Raja Bramakumara. ... (PS, hlm. 100).

Arya Prajalena sakti. Ia ditikam dengan pedang, dilempar dengan lembing, dan dilempari benda-benda tajam tidak apa-apa. Prajalena berbalik menyerang musuh-musuhnya itu dengan gesit sehingga mereka banyak yang tewas. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

23) **Durma**

7. Bala tentara Jenggala lalu bersama-sama maju, sambil bersorak-sorak. Mereka menarik pedangnya ramai-ramai, lalu menikam pada Prajalena. Tetapi tidak mempan. Prajalena tampak tidak beralih sama sekali.
8. Suara-suara lembing pendek dan benda-benda tajam terdengar menggelegar. Namun tak satupun bulu Prajalena yang rontok. Arya Prajalena lalu mengamuk sambil menyabat-nyabatkan pedangnya, sehingga seakan-akan bagaikan sambaran petir saja. Dan barang siapa yang keterjang pasti hancur dan tak mungkin pulih (PS, hlm. 99).

Berdasarkan Uraian tersebut, tokoh Arya Prajalena dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat. Ia digambarkan sebagai seorang hulubalang kepercayaan Raja Bramakumara, gagah rupawan, berkumis, dapat terbang, dapat tidak menampakkan diri, cerdik, dapat melaksanakan tugas dengan baik, dan sombong. Ia hanya digambarkan secara analitik.

4) **Kenaka Wulan**

Kenaka Wulan disebut juga Kanaka Sasi adalah adik Raja Surya Dadwa. Ia membantu Raja Bramakumara dalam peperangan melawan Panji di Jawa. Perwatakan tokoh ini tidak jelas karena hanya digambarkan sekilas.

5. **Mandra Saraba**

Mandra Saraba adalah Raja Negeri Siyem. Ia membantu Raja Bramakumara dalam peperangan melawan Panji di Jawa. perwatakannya tidak jelas karena ia hanya digambarkan sekilas.

6. **Surya Dadwa**

Surya Dadwa adalah raja Negeri Manila. Ia juga membantu Raja Bramakumara. Perwatakan Raja Surya Dadwa ini tidak jelas karena ia hanya digambarkan sekilas.

7. **Daeng Malobah, Daeng Baotobara, Daeng Kawiskasah, dan Daeng Makincing**

Daeng Malobah, Daeng Baotobara, Daeng Kawiskasah, dan Daeng Makincing adalah hulubalang kepercayaan Raja Bramakumara. Perwatakan mereka tidak jelas karena mereka hanya digambarkan sekilas.

8. **Tokoh-tokoh Lainnya**

Tokoh Kraeng Naba, Ketut Jantir, Dhanyang Lobah, Bramadenta, Kelana Anjanyeng Sentanu, dan Brama Sekti perwatakannya juga tidak jelas.

BAB V

LATAR

Latar di dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan lingkungan sebuah tempat terjadinya suatu peristiwa. Di dalam cerita *Panji Sekar*, latar peristiwa dalam istana itu biasanya terjadi di balai penghadapan, balairung, taman, dan alun-alun. Di samping itu, dalam cerita *Panji Sekar* juga ditemukan latar hutan.

Dalam cerita *Panji Sekar* latar peristiwa dibagi menjadi dua kerajaan, yaitu kerajaan Kediri dan kerajaan Makasar. Dua kerajaan itu merupakan tempat terjadinya peristiwa yang menyangkut tokoh utama maupun tokoh pembantu. Latar dalam cerita *Panji Sekar* yang dianggap penting akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri disebut juga Daha rajanya bernama Lembu Amijaya. Ia mempunyai seorang putri bernama Candra Kirana. Tidak jauh dari kota Kediri suami Candra Kirana yang bernama Panji mendirikan kota Pandhak. Di istana Pandhak ini tinggal pula sanak saudara Panji beserta balatentaranya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

4. Raja Kediri yang bernama Lembu Amijaya.
5. PUtra Raja Jenggala bernama Panji, sedangkan putri Raja Kediri bernama

Candra Kirana. Setelah Panji dan Candra Kirana menikam, tidak lama kemudian Panji mendirikan sebuah kota Pandhak namanya, yang letaknya berjajaran dengan kerajaan Kediri. Di kota Pandhak ini, Panji mempunyai bala yang cukup banyak.

6. Para sanak saudara banyak yang mengiringi, dan mereka mendirikan tempat-tempat tinggal di Negeri Daha, yang menjadi pimpinan adalah Arya Brajanata. Tempat-tempat tinggal yang didiami oleh putra-putra Raja Daha, sangatlah indah terlihat, sehingga menambah kesejahteraan bagi negeri Kediri (Daha). ... (PS, hlm. 11–12).

Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa kota Kediri semakin ramai dan bertambah indah karena bertambah dengan bangunan tempat tinggal putra-putra Raja Daha.

Di alun-alun istana Kerajaan Kediri, Raja Kediri dihadap Patih Jaya Badra, Panji, Arya Brajanata, Arya Wukir Sari, Wirun, Andaga, dan Kartala. Peristiwa penting yang terjadi di alun-alun itu adalah datangnya utusan Raja Makasar yang bernama Patih Guna Saronta. Utusan itu menyerahkan surat tantangan perang kepada Panji Marabangun atau Panji. Setelah mengetahui isi surat itu Panji lalu membalas surat tantangan itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

6., ketika Raja Kediri keluar alun-alun,
7. para hulubalang (pemuka) yang dipimpin oleh Patih Jaya Badra banyak yang menghadap. Demikian pula putra-putra raja, Panji, Arya Brajanata, Arya Wukir Sari, Wirun, Andaga dan Kartala telah menghadap Raja Kediri. Di belakang telah penuh sesak,
8. Keluarlah Raja Kediri menemui utusannya Raja Bramakumara dari Makasar. ...
11. Setelah menyembah pada Raja Kediri, Guna Saronta lalu memberikan sepucuk surat, ... yang bunyinya sebagai berikut, "....
12. Hamba memohon kepada ayahanda raja, bahwa hamba akan mengadakan peperangan dengan putra paduka, yaitu Panji Marabangun, ... "
14. Panji sangat trenyuh hatinya memikirkan isi surat itu, kemudian dia memerintahkan menulis surat
15. balasan untuk Raja Makasar, yang intinya bahwa dia akan menyongsong perangnya dan menanti kedatangan Raja Makasar. ... (PS, hlm. 12–13).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan istana Kediri ketika utusan Raja Makasar menyerahkan surat tantangan kepada Panji. Ketika itu Raja Kediri tengah dihadap oleh pembesar istana dan putra-putra raja.

Suatu malam di dalam istananya Dewi Sekar Taji atau Retna Galuh duduk bersama madunya yang bernama Dewi Surengrana. Peristiwa penting yang terjadi di sini yaitu Dewi Sekar Taji diberi tahu oleh dewa bahwa di istananya akan ada pencuri. Oleh karena itu, Dewi Sekar Taji madunya itu agar berhati-hati. Dewa Surengrana pun berjanji akan menjaga istana bersama sanak saudara Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) **Pucung**

5. Seperti mendapatkan bisikan dari Dewa Retna Galuh lalu berkata kepada Putri Raja Bali, "Aduh adindaku Dewi Surengrana hendaklah ke berhati-hati,
6. sebab hatiku seperti ada yang memberitahukan bahwa nanti malam pencuri akan datang masuk ke dalam istana ini. ..."
9. "... hambalah yang akan mengelilingi istana ini nanti malam, dan sebaiknya sanak-saudara semuanya, Kakanda Brajanata, Panji Anim.
10. Andaga, Wirun dan Kartala semuanya diberitahu" (PS, hlm. 45).

Di halaman istana Panji, Raden Andaga sedang mengadakan ronda malam. Pada waktu itu datanglah Patih Guna Saronta di istana hendak berbuat jahat, ia lalu menyamar sebagai seorang pedagang yang kemalaman. Tetapi, penyamaran itu diketahui oleh Raden Andaga dan Patih Guna Saronta dapat dikalahkan oleh Raden Andaga. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) **Asmaradana**

1. Tersebutlah Patih Guna Saronta dia berpura-pura sebagai seorang pedagang yang kemalaman dan ingin mencari penginapan, jalannya tampak merunduk-runduk.
2. Diceritakan Patih Guna telah tiga di istana, dia langsung menuju ke Raden Andaga.... Raden Andaga terperanjat ketika melihatnya,

5. Raden Andaga lalu mengira bahwa yang datang itu adalah maling yang berpura-pura mengaku orang dagang. ...
16. Oleh karena Ki Patih kurang hati-hati, maka kedua tangannya dapat dipegang dan kepalanya dipukul oleh Raden Andaga, Ki Patih jatuh terhuyung-huyung.
17. Dan pada waktu akan dipeluk dadanya.... seketika itu juga dia berhasil melepaskan diri lalu terbang ke angkasa. ... (PS, hlm. 52–55).

Peristiwa penting lainnya yang terjadi di dalam istana dan di luar istana yaitu tertidurnya sanak : saudara Panji karena mereka terkena ilmu kesaktiannya Patih Guna Saronta. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) Asmaradana

34. Ki Patih menyembah kemudian mendekatkan kedua tangannya membaca mantera-mantera ilmu kesaktiannya,
25. Ilmu sirap tersebut telah mengenai seluruh bala dan sanak saudara Panji, mereka rubuh semuanya dan tertidur di sembarang tempat.
36. Demikian pula di dalam istana juga terkena ilmu sirap, sehingga para abdi perempuan tertidur berserakan di mana-mana. ... (PS. hlm. 57).

Setelah semua penjaga istana tertidur Raja Bramakumara masuk ke istana tertidur raja Bramakumara masuk ke istana Panji hendak mengganggu Retna Galuh atau Raja Bramakumara. Panji tidak terlihat oleh Raja Bramakumara karena Panji menyilum. Ketika Raja Bramakumara berbuat jahat kepada Candra Kirana, Panji cepat-cepat menangkap tangan Raja Bramakumara dan membawa keluar. Mereka kemudian berperang tanding dan Raja Bramakumara kewalahan. Ketika Panji hendak menikam Raja Bramakumara dengan kerisnya tiba-tiba datang angin taufan menyelamatkan Raja Bramakumara. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

12) Pucung

36. Raja lalu masuk ke dalam istana, setibanya di halaman belakang istana dia dipergoki oleh si Panji.
37. namun Raja Bramakumara tidak melihatnya sebab si Panji menyilum, sedangkan Panji dapat melihatnya (PS, hlm. 61-62).

14) Pangkur

14. Setelah berkata demikian Raja dengan cepat mendekatinya serta akan menagkapnya. Tersebutlah si Panji yang berada di belakang, dia senantiasa waspada akan tingkah laku si raja dan
14. akan keteguhan hati istrinya, ... Demikianlah ketika Raja akan memegang tangan istrinya, si Panji cepat-cepat memegang tangan Raja lalu disentak dan dibawa ke luar (PS, hlm. 67).

16) Gambuh

24. Panji sangat trenyuh hatinya ketika mendengar perkataannya.
25. Kemudian dia cepat-cepat menarik kerisnya, Ketika keris itu akan ditiadakan ke tubuh Raja Bramakumara, tiba-tiba belas kasih dewa datang, ...
26. Taufan segera datang, menggocangkan lautan luas.
27. Raja Bramakumara segera musnah dibawa angin lalu dijatuhkan di dalam hutan (PS, hlm. 76).

Di suatu ruangan di dalam istana, Arya Brajanata bersamadi. Ketika itu datanglah Patih Guna Saronta mengunci pintu ruangan itu dengan mantra sehingga pintu itu tidak dapat dibuka. Patih Guna Saronta kemudian masuk ke dalam istana hendak berbuat jahat. Arya Brajanata mengetahui hal itu segera menendang pintu lalu mengejar Patih Guna Saronta. Patih Guna Saronta terkejar, mereka lalu berperang tanding. Patih Guna Saronta kewalahan lalu melarikan diri. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

17) Durma

1. Tersebutlah Arya Brajanata yang sedang bersamadi di suatu ruangan, yang pintunya telah dikunci oleh Patih Guna Saronta. Ketika dia mengetahui,
2. bila pintu telah dikunci dengan mantra-mantra. Saat itu juga dia waspada bahwa si pencuri telah masuk ke dalam istana.
3., Arya Brajanata lalu masuk ke dalam istana mengikuti jejak Patih Guna Saronta. ... (PS, hlm. 77).
29. "... Hai Brajanata, jika aku melawanmu sungguh-sungguh, masakan aku kalah. Sekarang ini memang belum saatnya.
30. Dan besok jika ada peperangan lagi, keluarlah engkau berperang melawanku kembali!"

31. ... Ki Patih segera meoncat jauh-jauh. Dalam angannya dia akan istirahat dulu lalu mencari Raja Bramakumara. ... (PS, hlm. 80).

2) Kerajaan Makasar

Di istana Negeri Makasar terjadi peristiwa penting, yaitu utusan Raja Bramakumara yang bernama Patih Guna Saronta kembali dari Kediri, ia membawa surat dari Panji. Ketika itu Raja Bramakumara sedang dihadap oleh istri dan para selirnya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Mijil

10. Tersebutlah di Negeri Makasar, rajanya adalah Bramakumara. ... (PS, hlm. 37).
14. Demikianlah pada waktu itu raja sedang menunggu-nunggu
15. utusan yang disuruh ke Tanah Jawa dan kiranya Patih Guna Saronta ini telah lama sekali dalam perjalanan. Dan ketika Raja Bramakumara sedang dihadap oleh istri dan para selir
16. dan para abdi perempuan ... tiba-tiba Patih Guna Saronta turun dari angkasa menuju ke halaman lalu
17. Ki Patih lalu duduk di bawah pohon. Tersebutlah Raja Bramakumara, ketika dia melihat Ki Patih lalu dia melambaikan tangannya Ki Patih segera menghadap dan menyembah kepada raja. Setelah menghadap
18. Ki Patih lalu menyerahkan sepucuk surat balasan dari Panji ... (PS, hlm. 38).

Di istana Makasar, Raja Bramakumara menyuruh Patih Guna Saronta memanggil para ahli untuk membicarakan peperangan dengan Panji. Para ahli itu adalah Patih Bramadenta, Patih Arya Bagaspati, dan Patih Bramasantanu. Dalam pembicaraan itu diputuskan bahwa untuk menghadapi Panji yang bernama Sekar Taji. Selain itu, Raja Bramakumara juga meminta bantuan kepada Raja Manila dan Raja Siyem. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Mijil

37. Tersebutlah Raja Bramakumara sangat senang hatinya ketika mendengarkan penjelasan Patih Guna Saronta lalu dia memerintahkan agar memanggil para ahli untuk membicarakan peperangan.

8) Gambuh

1. Utusan telah keluar memanggil Patih Bramadenta, Patih Bagaspati dan Patih Arya Bramasantanu. Ketiganya telah masuk ke dalam istana
2. lalu menghadap raja. Setelah menyembah mereka diseluruh duduk berjajar di hadapan raja dan Raja Bramakumara kemudian berkata, "Hai Bapak Patih, si Panji itu sungguh-sungguh berkat
3. bila dilawan di dalam peperangan..." (PS, hlm. 41).
12. Ki Patih segera menjawab, "Adapun tipu muslihat itu adalah membawa lari si Sekar Taji..."
13. Raja Bramakumara lalu berkata, "Buatlah surat... kepada ayahanda Raja Manina..."
14. Sedangkan yang satu lagi ditujukan kepada kakanda raja di Negeri Siyem yaitu Raja Mandra Saraba....
16. Sedangkan diriku yang hanya diiringi oleh Patih Guna Saronta akan mendahului masuk ke Kediri..." (PS, hlm. 42).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa di istana Makasar Raja Bramakumara mengadakan pertemuan dengan para ahli untuk membicarakan peperangan dengan Panji serta taktik perang mendahului pergi ke Kediri.

3) Hutan

Panji sampai di tengah hutan bertemu dengan barisan dari Makasar yang terdiri dari prajurit pilihan, yang berjumlah 8.000 orang. Panji kemudian berperang dengan prajurit dari Makasar itu dan ia dapat membunuh empat orang daeng dan menghancurkan 8.000 prajurit. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

3) Pangkur

1. Ketika itu Panji telah sampai di tengah hutan, hatinya merasa senang sekali ...
4. Ganti yang diceritakan, tersebut di tengah-tengah hutan ada susunan barisan prajurit dari Negeri Makasar sebanyak 8.000 orang, sedangkan pemimpinnya empat orang daeng dan seorang patih (PS, hlm. 19-20).

5) Sinom

2. Kemudian Patih Guna Saronta terbang. Ketika dia sudah berada di atas hutan tersebut, dia terkejut melihat bangkai bertumpang tindih, keadaan pesanggrahan yang sunyi senyap, dan Panji yang sedang di bawah pohon beringin. Dalam hatinya dia berpikir-pikir,
3. "Semua yang mati ini adalah kawan-kawanku, si Panjilah yang menyerangnya. Sungguh-sungguh sakti si Panji ini sebab hanya sendiri saja dia menghancurkan 8.000 orang.

Dan keempat daeng yang dahulu sangat gagah berani dalam medan peperangan,

5. Setelah berpikir demikian Patih Guna Saronta lalu terbang kembali ke Negeri Makasar (PS, hlm. 28).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa Panji bertemu dengan 8.000 prajurit. Panji berperang dengan prajurit dari Makasar itu sehingga 8.000 prajurit itu dapat dihancurkan dan empat orang daeng tewas ditangannya. Patih Guna Saronta mengetahui hal itu, ia takut pada Panji dan kembali ke Makasar.

4) Teman Sari

Panji sampai di Cungkup Kembang di Taman Sari yang terletak di dalam hutan Tikbrasara. Gapura taman itu terbuat dari emas dan pucuknya dari intan. Halaman taman itu tersebut dari cermin sehingga tampak seperti air. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

5) Sinom

6., "Hai Kakanda Bancak apakah engkau mengetahui di manakah letaknya Cungkup Kembang yang berada di hutan Tikbrasara ini, ...
13. ke tengah-tengah hutan. Tidak jauh dari situ, Panji melihat letaknya ada sebuah gapura yang terbuat dari emas sedangkan pucuknya adalah intan. Gapura itu tampak indah dan berkilau-kilauan. Yang menjadi pengapitnya gapura yaitu dua buah arca penjaga yang tersebut dari emas.
19. Tersebutlah di dalam Taman Sari, halamannya yang terbuat dari cermin tampak seakan-akan air.

Di taman itu Panji mandi. Setelah itu ia naik ke Cukup Kembang yang terletak ditengah-tengah telaga. Panji kemudian masuk ke dalam Cungkup Kembang dan ia menemukan pohon ketan yang buahnya sangat rindang. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

6) **Amaradana**

21. Tersebutlah si Panji yang sedang mandi, kelihatannya sangat senang.... Setelah mandi dia mengenakan pakaian
22. lalu naik ke atas memperhatikan keindahan Cungkup Kembang, yang tampak seperti sebuah pulau karena letaknya di tengah-tengah telaga. ... (PS, hlm. 34-35).

7) **Mijil**

2. Setelah berkata demikian si Panji segera masuk ke dalam Cungkup Kembang. Susunan Cungkup Kembang yang terdiri dari macam- macam bunga tampak sedemikian indahnya sehingga seperti di dalam sorga
5. Kemudian si Panji memperhatikan di sebelah kiri dan kanan Cungkup Kembang.
6. di sana terlihat ketan yang merunduk rindang mengapit pintu seperti gagar mayang susunannya. ... (PS, hlm. 36-37).

Selama di hutan Panji tinggal di dalam Taman Sari. Setiap malam Panji berdoa dan siangya dia berburu binatang. Ketika Panji sedang duduk di bawah pohon ia didatangi Dewa Basuki. Dewa itu memberitahu kepada Panji bahwa di istananya dalam malam nanti akan ada kerusakan. Selain itu, Dewa Basuki juga memberkati Panji sehingga Panji dapat terbang dan dapat menyilum. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) **Pucung**

23. tersebutlah si Panji yang sedang berada di hutang, dia merasa senang tinggal di dalam Taman Sari. Apabila malam hari dia senantiasa sembahyang dengan penuh khidmat di dalam Cungkup Kembang.
24. Sedangkan siang harinya dia keluar mencari burung-burung.
26. Diceritakan pada waktu itu si Panji baru saja menjerat burung, kemudian dia duduk-duduk di bawah pohon di taman tersebut.

27. Tiba-tiba dari angkasa turunlah dewa yang bernama Dewa Basuki, yang langsung menuju di hadapan Panji.
28. sambil berkata demikian, "Hai cucuku..., sebaiknya pulanglah engkau cepat-cepat sebab nanti malam akan datang kerusuhan di dalam istana (PS, hlm. 47).
45. Hai nak, kau kuberkati pergilah segera!"

10) **Megatruh**

1. Setelah berkata demikian Panji lalu terbang dengan cepatnya,
3. Dan atas kehendak Dewa Yang Agung, Panji yang tidak membaca mantra-mantra berhasil menjadi siluman yang tidak terlihat, sehingga meskipun dia ketemu dengan orang banyak mereka tidak ada yang menayakannya (PS, hlm. 49).

BAB VI NILAI BUDAYA

Bertolak dari tema dan amanat dari cerita *Panji Sekar* ini dapat diketahui juga nilai budayanya. Selain itu, nilai budaya juga dapat diketahui dari para tokoh yang berperan dalam cerita itu. Nilai budaya dalam cerita *Panji Sekar* akan dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Kesetiaan dan Ketegasan

Dewi Candra Kirana atau Sekar Taji mempunyai kesetiaan kepada suaminya. Selain itu, ia mempunyai ketegasan bertindak. Ketika Dewi Candra Kirana dirayu oleh Raja Bramakumara raja Negeri Makasar ia tidak menanggapi. Ia dengan tegas berkata bahwa Raja Bramakumara telah melanggar adat raja yang besar karena ia datang sebagai pencuri. Sedangkan perbuatan raja yang sakti dan berkuasa bila menginginkan wanita yang sudah bersuami harus berperang dahulu sampai suami wanita itu mati. Setelah itu barulah istrinya ditahan sebagai istrinya. Dewi Candra Kirana kemudian berkata bahwa ia tidak mau bersuamikan Raja Bramakumara. Raja Bramakumara sangat marah dan hendak membunuh Dewi Candra Kirana. Panji sangat memuji istrinya karena ia setia padanya. Panji kemudian berperang tanding dengan Raja Bramakumara dan Raja Bramakumara dapat dikalahkan oleh Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

13) Kinanthi

16. "..., aku ini adalah seorang raja yang sakti, Raja Makasar yang bernama Raja Bramakumara. Adapun kedatanganku ke sini adalah atas perintah Dewa Yang Agung.
17. yang memberi petunjuk agar aku menghadap kepada paduka putri. Dan sudah lama aku mendengar kabar bahwa manis dan menawan hati...
18. bahkan ratunya dari wanita-wanita cantik. Paduka sangat manis dan menawan hati...
25. Retna Galuh segera menjawab dengan suara perlahan...., "Hai pencuri ternyata
26. engkau adalah Raja Makasar yang bernama Bramakumara dan engkau mengaku-ngaku raja yang sangat berkuasa. Apakah engkau tidak mendengar bahwa aku tidak sudi denganmu....
27. Kau adalah ratu yang melanggar perbuatan yang tidak patut dilakukan di bumi ini, sebab kedatanganmu dihadapanku adalah sebagai pencuri. Sedangkan perbuatan raja yang sakti dan berkuasa, bila dia menginginkan wanita
28. yang sudah bersuami maka lebih dahulu dia melakukan peperangan, dan apabila suaminya sudah mati barulah istrinya ditahan, demikianlah perbuatan raja yang bijaksana. Sedangkan engkau ini raja yang jahat..." (PS, hlm. 65).
31. Jikalau engkau tetap memaksaku, hanya keris yang kupegang inilah yang akan menghantarkan kematianku. ... (PS, hlm. 64– 65).

14) Pangkur

2. dan jika engkau enggan padaku pasti engkau akan kumatikan,
13. Tersebutlah si Panji yang berada di belakang dia senantiasa waspada akan tingkah laku si Raja dan
14. demikianlah ketika Raja Bramakumara akan memegang tangan istrinya, si Panji cepat-cepat memegang tangan Raja lalu disentakkan dan dibawa keluar (PS, hlm. 66-67).

16) Gambuh

20. Raja Bramakumara telah jatuh rebah dan tak berdaya lagi. Hilang sudah seluruh kekuatannya. Dalam benaknya saat itu, hanya kematian saja yang dibayangkan ... (PS, hlm. 75).

Kutipan tersebut menggambarkan kesetiaan Candra Kirana atau

Retna Galuh kepada suaminya, yaitu Panji. Ia memilih mati kalau Raja Bramakumara memaksanya. Panji mengetahui perbuatan Raja Bramakumara ia lalu menangkap Raja Bramakumara dan mereka kemudian berperang tanding. Raja Bramakumara akhirnya dapat dikalahkan oleh Panji.

(2) Hormat pada Suami

Candra Kirana sangat hormat pada suaminya, yaitu Panji. Selain itu ia juga dapat hidup rukun dengan para madunya serta para selir Panji lainnya. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

18. Tersebutlah Panji dan sanak saudaranya, setibanya di istana dia dijemput oleh istri-istrinya yaitu Retna Galuh (Candra Kirana) putri Kediri dan Dewi Surengrana. Keduanya berjalan menunduk digandeng oleh Panji, sedangkan para selir, dayang=dayang dan para nyai mengiringi dari belakang (PS, hlm. 14).

(3) Suka Berdoa

Panji percaya kepada Dewa Yang Agung. Ketika Panji berada di hutan ia tinggal di Taman Sari di dalam Cungkup Kembang. Di Cungkup Kembang itu setiap malam Panji berdoa dengan khidmat. Berkat kebaktiannya kepada Dewa Yang Agung itu Panji didatangi oleh Dewa Basuki. Dewa itu menyuruh Panji cepat-cepat pulang karena di istananya akan ada kerusuhan. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Mijil

9. sedangkan malam harinya tidur di dalam Cungkup Kembang sambil terus menerus berdoa. ... (PS, hlm. 37).

9) Pucung

23. Tersebutlah si Panji yang berada di hutan dia merasa senang tinggal di dalam Taman Sari. Apabila malam hari dia senantiasa sembahyang dengan penuh khidmat di dalam Cungkup Kembang.
27. Tiba-tiba dari angkasa turunlah dewa yang bernama Dewa Basuki, yang langsung menuju di hadapan Panji

28. sambil berkata demikian "Hai cucuku betah betul engkau berada di hutan ini, sebaiknya pulanglah engkau cepat-cepat nanti malam akan datang kerusuhan di dalam istana, ..." (PS, hlm. 47).

Ketika Panji berperang dengan raja-raja Sebrang, ia menghendaki agar semua musuhnya itu pergi. Panji kemudian bermeditasi kepada Dewa Yang Agung agar musuh itu segera pergi. Permohonan Panji terkabul, tiba-tiba datanglah angin topan menerbangkan raja-raja. Sebrang beserta balanya ke pesanggrahannya sehingga mereka banyak yang tewas. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

30) Asmaradana

13. ... Demikianlah yang menjadi permohonannya. ...
14. lalu dia bersamadi dalam peperangan,
15. agar diterima permintaannya itu oleh Dewa Yang Agung. Tidak berapa antaranya permohonannya itupun datang, Angin ribut segera datang menerjang semua raja Sebrang
16. dan bala tentaranya yang sedang berperang. ..., jatuy di pesanggrahannya. ..., dan banyak yang mati (PS, hlm. 128-129).
17. ... Mereka musnah semuanya, lalu jatuh di pesanggarahannya. ..., dan banyak yang mati (PS, hlm. 128-129).

Dewi Candra Kirana atau Sekar Taji adalah istri Panji. Ia juga berbakti kepada Dewa Yang Agung. Ketika suaminya sedang ke hutan hendak mencari buah ketan ia setiap malam berdoa kepada Dewa Yang Agung. Berkat kebaktiannya itu ia diberi tahu oleh Dewa Yang Agung bahwa di istananya malam nanti akan ada pencuri. Candra Kirana kemudian memberitahu kepada Putri Bali agar berhati-hati. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) Pucung

1. ... Dewi Sekar Taji, seperginya sang suami dia selalu bersedih hati
2. dan sangat bingung hatinya namun bila malam telah tiba dia senantiasa berdoa memohon kepada para Dewa....
5. Seperti mendapatkan bisikan dari Dewa Retna Galuh lalu berkat kepada Putri Raja Bali, "Aduh adindaku Dewi Surengrana hendaklah berhati-hati,

6. sebab hatiku seperti ada yang memberitahukan bahwa nanti malam pencuri akan masuk ke dalam istana ini. ... (PS, hlm. 44- 45).

Ketika pencuri sakti memasuki istananya, Candra Kirana minta pertolongan kepada Dewa. Candra Kirana memang tidak pernah lupa kepada Dewa dan ia memohon ampun kepada-Nya. Untuk menyucikan dirinya ia berdiam di Taman Sari. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

12) **Pucung**

2. "... Dewa Yang Agung tolonglah hambamu sungguh-sungguh tak kuat hamba memikul cobaan dari-Mu, ...
3. dan apabila hamba sampai terpegang oleh pencuri lebih baik hamba mati..." (PS, hlm. 58).

20) **Sinom**

16. "..., relakanlah aku berdiam di Taman Sari, untuk mensucikan diri agar supaya mendapat pengalaman dari Dewa Yang Agung. ..." (PS, hlm. 90).

Arya Brajanata adalah saudara Panji, ia juga berbakti kepada Dewa Yang Agung. Setiap malam Arya Brajanata bersamadi. Hal itu dapat diterangkan melalui kutipan berikut.

12) **Pucung**

31. Bila malam hari Arya Brajanata ini tidak pernah tidur dan senantiasa bersamadi, ... (PS, hlm. 61).

17) **Durma**

1. Tersebutlah Arya Brajanata yang sedang bersamadi di suatu ruangan, ... (PS, hlm. 77).

(4) **Pemberani**

Panji pemberani, ia tidak takut menghadapi Raja Bramakumara yang sudah terkenal akan kesaktiannya itu. Ketika ia ditantang oleh Raja Bramakumara melalui surat ia segera menjawab melalui surat bahwa ia akan menyongsong kedatangan Raja Bramakumara. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandang Gula

14., kemudian ia memerintahkan menulis surat
15. balasan untuk Raja Makasar, yang intinya bahwa dia akan menyongsong perangnya dan menanti kedatangan Raja Makasar. Setelah surat itu selesai ditulis lalu diberikan kepada Patih Guna Saronta (PS, hlm. 13).
22. ".... Oleh karena itu, adindaku hendaknya berhati-hatilah semua, sebab Raja Bramakumara itu sangatlah sakti. ..." (PS, hlm. 14).

Panji terkenal akan keberaniannya sehingga Raja Bramakumara raja Negeri Makasar tahu bahwa Panji sangat pemberani. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandang Gula

9. Adapun kehendak Raja Bramakumara akan berperang,
10. melawan Panji yang sudah tersohor akan keberaniannya. Dalam hati Raja Bramakumara, bila dia dapat mengalahkan Panji maka dia akan dapat menguasai Tanah Jawa (PS, hlm. 12).

Panji tidak takut menghadapi prajurit Makasar yang berjumlah 8.000 orang. Panji menghunus kerisnya lalu menerjang prajurit Makasar yang mengepungnya sehingga prajurit Makasar itu banyak yang tewas. Para prajurit Makasar ketakutan melihat keberanian Panji yang demikian itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

4) Durma

18. Dengan dibunyikannya gong serta genderang, bala Makasar yang berjumlah 8.000 orang itu serempak menyerbu putra Raja Jenggala si Panji yang pahlawan, tetap tenang dan tidak beralih,
19. kemudian dia menarik kerisnya dan barang siapa yang mendekat pasti kena serang. Si Panji lalu dikepung ramai-ramai, tetapi dia dapat melompat dengan cepat, lalu menerjang kian kemari dan barang siapa yang keterjang pasti punah dan tak mungkin pulih kembali.
21. Sebagian musuhnya ada yang berkata, "Lah musuh dalam peperangan itu bukan manusia, tampaknya seperti bayangan..., mana ada manusia satu
22. berani melawan 8.000 orang tanpa mengalami kesulitan, bagaimanakah caranya itu? Lagi pula jika pemimpin kita kurang berhati-hati..., maka dia pasti mati terbunuh" (PS, hlm. 25-26).

Daeng Malobah dan Daeng Batobara mengakui bahwa Panji sangat gagah berani dalam peperangan. Patih Guna Saronta juga mengakui bahwa Panji benar-benar gagah berani sehingga ia takut berperang dengan Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

3) Pangkur

Daeng Malobah lalu berseru, "Hai si Panji itu sungguh gagah berani dalam peperangan dan tidak susah payah mematikan orang. Oleh karena itu hendaknya berhati-hatilah kawan-kawanku. Sekarang marilah kita serang kembali dan jangan ada yang mundur dalam peperangan ini!" (PS, hlm. 23).

4) Dhurma

- * 7. Daeng Batobara lalu menghentakkan kudanya dan mendekati si Panji, "Hah putra Raja Jenggala, kau sungguh-sungguh gagah berani dan pantas bila kau terkenal di bumi ini. ..." (PS, hlm. 24).

5) Sinom

- 5. ..., "Jikalau aku maju perang, si Panji itu orangnya sangat gagah berani, dan bila dia tak mati olehku maka akulah yang akan mati olehnya, jika demikian siapakah yang akan memberitahukan kepada raja" (PS, hlm. 28).

Panji memang benar-benar pemberani, ia tidak takut walaupun harus menghadapi musuh dari empat negeri. Panji berkata kepada Raja Lembu Amijaya bahwa ia sendiri yang akan menyongsong musuh yang datang itu. Panji juga meminta kepada para prajurit agar tidak ikut berperang karena yang akan berperang melawan musuh dari empat negeri itu para perwira perang saja. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

26) Duduk Wuluh

- 16. Ketika sudah tiba di hadapan raja, mereka lalu menyembah. Raja Kediri kemudian berkata perlahan-lahan, "Ananda, menurut bupati perbatasan, musuh itu telah datang. Mereka berasal dari empat negeri. ...
- 18. ... Si Panji menyembah lalu berkata, "Jika paduka mengijinkan, maka hanya hambalah yang akan menyongsong peperangan itu, ..." (PS, hlm. 111).

27) Gambuh

15. agar supaya bala kecil jangan turut berperang, hanya para pemuka-pemuka saja yang berperang, sedangkan bala-bala kecil diperintahkan menyoraki saja. Demikianlah... Panji telah bersiap- siap akan keluar (PS, hlm. 114).

Dewi Surengrana adalah istri kedua Panji, ia sangat pemberani. Hal itu terlihat ketika Panji hendak berperang dengan Raja Makasar, ia minta izin kepada Panji bahwa ia berani melawan Raja Makasar itu. Keberanian Dewi Surengrana itu terlihat ketika musuh benar-benar datang. Ia cepat bertindak, ia memberitahu saudara-saudaranya agar bersiaga, dan ia hendak ikut ronda keliling istana. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

23. Putri Bali (Surengrana) lalu berkata. "Jikalau berkenan dengan kehendak Paduka, maka hambalah yang akan maju dalam peperangan. Hamba Surengrana yang berani dan sakti, tidak gentar hamba-hamba melawan Raja Makasar, dan dengan segala upaya akan hamba susulkan pada saudaranya yang sudah mati dahulu" ... (PS, hlm. 14).

9) Pucung

8. Retna Surengrana sangat tertegun mendengarkannya lalu dia berkata, "Aduh bunganya istana, apakah ada yang membisiki sungguh-sungguh dan jikalau paduka merasa khawatir
9. maka hambalah yang akan mengelilingi istana ini nanti malam, dan sebaiknya sanak saudara semuanya, Kakanda Brajanata, ... (PS, hlm. 45).

Raja Bramakumara berani menantang Panji yang sudah terkenal akan keberaniannya. Ia mengirim surat kepada Raja Daha yang intinya menantang perang dengan Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

1) Dhandhang Gula

9. ... Adapun kehendak Arya Brajanata akan berperang,
10. melawan Panji yang sudah tersohor akan keberaniannya. ...
11. ..., yang bunyinya sebagai berikut, "Surat hamba haturkan kehadapan ayahanda Raja Daha. ...

12. Hamba memohon kepada ayahanda Raja, bahwa hamba akan mengadakan peperangan dengan putra paduka, Yaitu Panji Marabangun, sebab pada waktu dahulu dia telah mematikan saudara hamba yaitu Raja Nusa Kencana dalam sesuatu peperangan. Maka sekarang hamba akan mengadakan pembalasan sampai mati.
13. terhadap putra paduka (Panji). Dan jikalau dia takut terhadap hamba, maka hamba perintahkan kepadanya agar supayatunduk beserta seluruh istri, bala dan harta kekayaan. ... (PS, hlm. 12-13).

Patih Guna Saronta penakut, ia tidak berani berperang tanding dengan Panji. Ketika ia berperang dengan Arya Brajanata pun melarikan diri. Sikap penakut seperti itu dianggap tidak baik. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

5) Sinom

4. Setelah berpikir demikian, Ki Patih sangat marah sekali dan ingin maju ke medan laga yang bertujuan akan memulihkan kembali. Akan tetapi dalam hatinya dia teringat bahwa dia sedang diutus oleh raja.

17) Durma

30. Dan besok jika ada peperangan lagi, keluarlah engkau berperang melawanku kembali!" Arya Brajanata cepat-cepat melangkah meloncati Ki Patih.
31. Namun Ki Patih segera melompat jauh-jauh. ... (PS, hlm. 80).

(5) Kewaspadaan

Panji mempunyai kewaspadaan. Ketika ia sedang berjalan di hutan ia tahu bahwa di hutan ada musuh dalam jumlah yang banyak. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

(3) Pungkur

8. Diceritakan, ketika itu si Panji sedang di hutan dengan waspada dia melihat bila ada barisan prajurit di dalam hutan.
9. Si Panji kemudian berkata, "Kakanda Bancak di sana ada barisan, apakah mereka utusan musuh dari Negeri Makasar? Dan apabila dilihat dari tempat peristirahatannya yang sangat besar itu pasti mereka dalam jumlah yang besar (PS, hlm. 20).

Dewi Candra Kirana istri Panji sangat waspada. Ia tahu kalau akan ada pencuri sakti yang masuk ke dalam istananya. Oleh karena itu, ia menyuruh seorang abdinya untuk memberitahu Arya Brajanata bahwa di istana akan ada pencuri sakti. Ternyata pencuri itu benar-benar datang sehingga Arya Brajanata mengakui bahwa Candra Kirana sangat waspada. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

9) **Pucung**

16. Abdi perempuan itu lalu berkata kepada Arya Brajanata bahwa ia disuruh menyampaikan berita dari Dewi Sekar Taji bahwa
17. nanti malam akan ada maling datang oleh karena itu para sanak saudara semuanya diminta berhati-hatilah (PS, hlm. 46).

11) **Asmaradana**

19. bahwa si maling jadi datang dan tanpa ada yang mengiringinya dia dengan mudah menerjang melawan Raden Andaga, dan sekarang si maling sakti tersebut telah hilang mereka tidak berhasil menemukannya kembali.
20. Arya Brajanata sangat terkejut mendengarkannya, lalu dia mengutus memberitahukan kepada putri-putri dan para muda-mudi di istana, agar supaya berhati-hati dan dia juga menyampaikan pujian kepada Dewi Sekar Taji sebab sangat waspada penglihatannya (PS, hlm. 35).

Raden Andaga adalah seorang prajurit yang selalu waspada. Ketika Patih Guna Saronta menyamar sebagai seorang pedagang yang kemalaman dan ingin masuk ke dalam istana Panji ia tahu bahwa pedagang itu adalah seorang penjahat yang ingin berbuat jahat di istana Panji. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

11) **Asmaradana**

4. ..., Raden Andaga dengan waspada memperhatikan wajahnya yang penuh dengan cambang, berkumis, berjenggot... dan pakaiannya gemerlapan,
5. semuanya itu tak sesuai dengan pengakuannya Raden Andaga lalu mengira bahwa yang datang itu adalah maling yang berpura-pura mengaku orang dagang
6. Dengan kesal Patih Guna Saronta menjawab, "Hai adinda ini tidak percaya, pakaian yang dikenakan ini hanya pinjaman saja" (PS, hlm. 53).

(6) Rendah Hati

Rendah hati dianggap bernilai, sebaliknya sombong dianggap tidak baik. Dewi Surengrana adalah orang yang sombong, ia mengaku dirinya sakti dan tidak gentar menghadap Raja Bramakumara. Hal itu dapat diketahui melalui perkataan Dewi Surengrana kepada Panji, sebagai berikut.

1) Dhandhang Gula

23. Putri Bali (Surengrana) lalu berkata, "Jikalau berkenan dengan kehendak Paduka, maka hambalah yang akan maju dalam peperangan. Hamba Surengrana yang berani dan sakti, tidak gentar hamba melawan Raja Makasar, dan dengan segala upaya akan hamba susulkan pada saudaranya yang sudah mati dahulu" ... (PS, hlm. 14).

Raja Bramakumara juga orang yang sombong, ia berkata kepada Candra Kirana bahwa tidak ada manusia yang dapat menandinginya dalam peperangan. Kesombongan seperti itu dianggap tidak baik. Hal itu dapat diketahui.

8) Gambuh

24. Raja Bramakumara hanya tersenyum mendengarkannya kemudian dia berkata, "Adindaku janganlah kuatir sebab apakah ada manusia yang dapat melebihi keberanianku yang tiada tandingannya di dalam peperangan.
25. Dan kelak apabila aku menang dalam peperangan maka engkau pasti disembah-sembah oleh semua putri di bumi ini, ..." (PS, hlm. 43).

7) Mijil

10. tersebutlah di Negeri Makasar, rajanya adalah Bramakumara. Dia seorang yang tiada tandingannya, ...
11. ..., gagah berani, tidak pernah gentar, angkuh dan semuanya sesuai dengan kesaktian yang dimilikinya (PS, hlm. 37).

Patih Guna Saronta sombong, ia berkata kepada Raja Bramakumara bahwa ia sakti tidak ada yang dapat menandinginya. Selain itu, Patih Guna Saronta juga meremehkan sanak saudara Panji, yaitu Andaga, Brajanata, dan Kartala. Kesombongan seperti itu dianggap tidak baik. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

12) **Pucung**

15. ..., pada waktu itu Patih Guna Saronta berkata kepada Raja Bramakumara,
16. "Paduka Raja demikianlah kesaktian hamba dan siapakah yang dapat melawannya. ...
20. ... tetapi hamba masih merasa sakit hati pada Wirun dan Andaga,
21. oleh karena itu mereka akan hamba hukum, tangan kakinya akan hamba patah-patahkan sehingga pada waktu perang nanti akan mengurangi kekuatan para sanak saudaranya,
22. sebab para pahlawan yang sakti si Andaga, Brajanata, Kartala sudah buntung semuanya" (PS, hlm. 59–60).

Arya Prajalena sombong, ia ingin berperang dengan musuh dan tidak akan mundur dalam peperangan itu. Ia menghadang pasukan musuh dengan berdiri di tengah jalan sambil memuntir-muntir kumisnya. Selain itu, ia juga mengaku sebagai hulubalang yang sakti. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

22) **Asmaradana**

- 26 ... Maka dalam percakapan Prajalena, dia menyatakan ingin sekali maju ke medan laga dan tidak bersedia mundur dalam peperangan (PS, hlm. 97).

23) **Durma**

2. Arya Prajalena segera maju ke depan, kemudian berdiri dengan kaki yang mengangkang di tengah jalan. Setelah itu, si Prajalena menyingsingkan lengan baju serta celananya. Dan sambil memuntir-muntirkan kumisnya.
6. "... ayo tikamlah segera. Meskipun kami hanya berdua, tidak takut melawan si anjing Jawa. Janganlah menganggap ringan diriku?" (PS, hlm. 98).
17. Prajalena menjawab, "Namaku Prajalena, punggawa (hulubalang) sakti, dan kepercayaan Raja Bramakumara. ... (PS, hlm. 100).

(7) **Menghargai Pendapat Bawahan**

Raja Bramakumara mau mendengarkan petunjuk atau saran dari bawahannya, yaitu Patih Guna Saronta. Ketika akan menghadapi Panji, Raja Bramakumara minta saran pada Patih Guna Saronta mengenai cara menghadapi Panji itu. Patih Guna Saronta menyarankan agar Raja Bramakumara melarikan istri Panji

sehingga Panji akan mudah ditaklukkan. Raja Bramakumara sangat senang mendengar saran itu. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Mijil

26. Raja Bramakumara tampak tertegun ketika mendengarkannya lalu dia berkata perlahan-lahan, "
28. Keluarkanlah segala petunjuk-petunjukmu serta tindakan apakah yang harus dilakukan?" Patih Guna Saronta menyembah lalu berkata, "Ada usaha hamba sedikit, si Panji sekarang sedang berada dihutan rimba
31. Sebagai jalannya istrinya yang sedang mengandung itu paduka larikanlah dan katakan kepada si Panji bahwa istrinya hilang...."
37. Tersebutlah Raja Bramakumara sangatlah senang hatinya ketika mendengarkan penjelasannya Patih Guna Saronta lalu dia memerintahkan agar memanggil para ahli untuk membicarakan peperangan (PS, hlm. 39--40).

(8) Kejujuran (Tidak Licik)

Orang yang berlaku jujur itu dianggap bernilai, sebaliknya orang yang berlaku licik dianggap tidak baik. Raja Bramakumara licik, ia menyuruh Patih Guna Saronta mengeluarkan ilmu sirapnya agar sanak saudara Panji tertidur. Setelah Patih Guna Saronta mengeluarkan ilmu sirapnya itu sanak saudara dan balatentara Panji tertidur. Raja Bramakumara kemudian memasuki istana Panji hendak berbuat jahat. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

7) Asmaradana

33. Raja Bramakumara tertawa lalu berkata, "Ternyata kau ini angkuh,
34. dan jika engkau ingin meyakinkan diriku maka keluarkanlah ilmu sirapmu yang terbaik." Ki Patih menyembah kemudian mendekapkan kedua tangannya membaca mantra-mantra ilmu kesaktiannya, permintaannya tersebut dikabulkan oleh Dewa Yang Agung. Seketika itu datanglah angin ribut.
38. Demikianlah Raja Bramakumara (maling) terus masuk ke dalam istana akan menanti si Retna Galuh (PS, hlm. 62).

(9) Kecerdikan

Arya Prajalena mempunyai kecerdikan. Ia dapat menyamar dengan baik sehingga ia dapat masuk ke Negeri Kediri. Bahkan ia berhasil masuk ke istana Kediri dan berhasil mendapatkan informasi mengenai Raja Bramakumara dari para abdi perempuan. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan berikut.

22) Asmaradana

3. Diceritakan, Prajalena sudah terbang ke angkasa. Setelah lama dalam perjalanan, akhirnya sampailah dia di negeri Kediri. Siang dan malam dia selalu menyamar dan tidak diketahui oleh siapapun
3. Niatnya sungguh-sungguh akan mencari berita di dalam istana. Dan beberapa lamanya antaranya, akhirnya dia mendapat berita dari para abdi perempuan, yang menceritakan peperangan di dalam istana, antara Raja Bramakumara melawan
5. si Panji serta segala macam kejadian hingga musnahnya Raja Bramakumara dan hilangnya Patih Guna Saronta. ... (PS, hlm. 94).

BAB VII

KESIMPULAN

Tema dalam cerita *Panji Sekar* adalah istri yang setia pada suaminya akan selamat dan laki-laki yang mengganggu istri orang lain akan mendapat malapetaka. Raja Bramakumara ingin merebut istri Panji. Ia datang ke kediri dan merayu Dewi Candra Kirana, tetapi Dewi Candra Kirana tidak menanggapi. Raja Bramakumara marah dan hendak membunuh Dewi Candra Kirana. Panji mengetahui hal itu lalu menyeret Raja Bramakumara ke luar istana. Mereka berperang tanding dan Raja Bramakumara kalah sehingga sakit ingatan. Raja Bramakumara bertemu dengan raja-raja bawahannya, setelah bertemu dengan raja-raja bawahannya Raja Bramakumara berperang lagi dengan Panji. Raja Bramakumara dan raja-raja bawahannya itu akhirnya dapat dikalahkan Panji. Amanat cerita ini adalah janganlah mengganggu atau merebut istri orang lain.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Panji sebagai protagonis. Perwatakannya digambarkan dengan jelas, yaitu ia sebagai tokoh bulat yang digambarkan sebagai putra mahkota yang sakti, pemberani, setia, berbakti kepada Dewa Yang Agung, waspada, sabar, sopan santun, prajurit berjiwa besar, tidak sombong, sederhana, dan selalu dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Tokoh Panji digambarkan baik secara analitik maupun dramatik. Tokoh lawannya (antagonis) adalah Raja Bramakumara juga digambarkan dengan jelas, yaitu ia sebagai tokoh bulat yang

digambarkan sebagai seorang raja yang bagus rupawan, gagah berani, sakti, sombong, mau mendengar pendapat baahannya, melanggar tata susila, licik, dan mudah tertarik pada wanita. Raja Bramakumara digambarkan baik secara analitik maupun dramatik.

Latar cerita ini terjadi di Jawa dan di Sulawesi. Di Jawa latar yang menonjol terjadi di Kerajaan Kediri dan di Sulawesi terjadi di Kerajaan Makasar.

Nilai budaya yang ditemukan dalam cerita ini (1) kesetiaan dan ketegasan, (2) hormat pada suami, (3) suka berdoa, (4) pemberani, (5) kewaspadaan, (6) tidak sombong, (7) menghargai pendapat bawahan, (8) kejujuran, dan (9) kecerdikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (editor) 1967 *Bahasa dan Kesastraan Indonesia sebagai Tjermin Indonesia Baru*. Jakarta : Gunung Agung.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985, *memahami Hikayat dalam sastra Indonesia*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1990 "Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau : Kaba Si Umbuik Mudo". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung : Angkasa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Liauw, Yock Fang. 1990. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik I*. Jakarta : Erlangga.

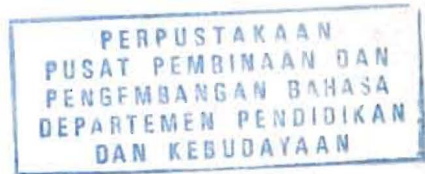
Oemarjati, Boen S. 1962. *Roman Atheis K Mihardja : Satu Pembitjaraan*. Jakarta : Gunung Agung.

Pakubuwana IV, Sunan. 1979. (Tranliterasi dan terjemahan Yanti Darmono). *Panji Sekar*. Jakarta : Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta : Gunung Agung.

Wellek, Rene dan Austin Warren (Terjemahan Melani Budianto). 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia.

Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Kesusastraan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



... 11. Juni 1977 ...

... 17. Juni 1977 ...

... 17. Juni 1977 ...

... 17. Juni 1977 ...

... 17. Juni 1977 ...

URUTAN

96 - 203

E
899.23
M